



**PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN
PENYESUAIN DIRI SISWA DI SMPN 1 BATUSANGKAR PADA ERA
GLOBALISASI INFORMASI**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat Penyelesaian Studi (S-1)
Pada Program Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

Rahmi Suci
NIM. 1930108062

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmi Suci
NIM : 1930108062
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang Berjudul: "**Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMPN 1 Batusangkar pada Era Globalisasi Informasi**" adalah asli karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2024

Yang membuat Pernyataan



Rahmi Suci
NIM.1930108062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama RAHMI SUCL, NIM 1930108062, dengan judul "Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Di Smp Negeri 1 Batusangkar Pada Era Globalisasi Informasi" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sepechunya.

Batusangkar, Januari 2024
Pembimbing

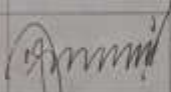

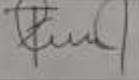


Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd
NIP.19670810 199303 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **RAIMI SUCL**, NIM.1930108062, Judul **"PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENINGKATAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMPN 1 BATUSANGKAR PADA ERA GLOBALISASI INFORMASI"** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 29 Januari 2024 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam Bimbingan dan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperti nyata.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Irman, S.Ag, M.Pd./ NIP.1971020120060481016	Ketua Penguji		15/02-2024
2.	Dr. Darimis, S.Ag, M.Pd./ NIP.197607072009012005	Sekretaris Penguji		12-02-2024
3.	Dra.Fadhilah Syafwar, M.Pd./ NIP.196708101993032002	Anggota Penguji		15.2.2024

Batangkar, Februari 2023
M. Hendriani, M.Pd, M.Pd
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prof. M. Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP. 196609141992032003



ABSTRAK

Rahmi Suci. NIM. 1930108062 (2024). **JUDUL SKRIPSI: “PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SMPN 1 BATUSANGKAR PADA ERA GLOBALISASI INFORMASI”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah rendahnya penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap penyesuaian diri siswa.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan tipe eksperimen, menggunakan *Desain one group pretest posttest*. Penyesuaian diri siswa diukur dengan menggunakan instrumen Skala Likert. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII.8 sebanyak 32 siswa dan sampel penelitian yaitu kelompok eksperimen 32 siswa yang mempunyai penyesuaian Diri rendah yang diperoleh melalui Teknik total sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah, karna berdasarkan hasil instrumen penelitian diketahui bahwa terdapat 1 siswa yang memiliki penyesuaian diri yang sedang, 31 siswa yang memiliki penyesuaian diri siswa rendah pada saat melakukan pre-test terdapat penyesuaian diri siswa rendah dan setelah melakukan tretmen terdapat peningkatan yaitu sebanyak 8 siswa kategori Tinggi dan 24 siswa kategori sedang, dapat diambil kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_0 (11,52) > t_t (1,696) pada $db = 31$ taraf signifikan 0,5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan ditolak pada taraf signifikan 0,5% dengan db atau df 31. Ini berarti bahwa bimbingan *Klasikal* berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri di SMPN 1 Batusangkar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBNG	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Penyesuaian Diri.....	9
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	9
2. Aspek Penyesuaian Diri.....	11
3. Karakteristik Penyesuaian Diri	12
4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	16
B. Bimbingan Klasikal	17
1. Pengertian Bimbingan Klasikal	17
2. Tujuan Bimbingan Klasikal	21
3. Fungsi Bimbingan Klasikal	23
4. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	24
C. Kaitan Bimbingan Klasikal dengan Penyesuaian Diri.....	26
D. Penelitian Yang Relevan	26
E. Kerangka Berpikir.....	28

F. Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Pengembangan Instrumen.....	34
1. Uji Coba Instrument.....	36
2. Reliabilitas	39
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Data	43
1. Deskripsi Data Hasil Pre-test	43
2. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal.....	55
3. Deskripsi Data Hasil Post-Test	55
4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Penyesuaian Diri Siswa..	
.....	66
B. Analisis Data.....	70
C. Pengujian Hipotesis	72
D. Pembahasan	84
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Model Desain Pre-Eksperiment	30
Tabel 3. 2 Populasi.....	32
Tabel 3. 3 Sampel.....	32
Tabel 3. 4 Skala Skor Penyesuaian Diri Siswa.....	33
Tabel 3. 5 Kisi Kisi Penyesuaian Diri	35
Tabel 3. 6 Uji Validitas	37
Tabel 3. 7 Skor Skala Likert Dengan Alternatif Jawaban.....	40
Tabel 3. 8 Klafsifikasi dan Kriteria N'Gain	42
Tabel 4. 1 Frekuensi Penyesuaian diri siswa (Hasil <i>Pre-Test</i>)	44
Tabel 4. 2 Frekuensi Penyesuaian Diri Siswa (Hasil <i>Pre-Test</i>).....	44
Tabel 4. 3 Kategori Dan Frekuensi <i>Pre-Test Penyesuaian Diri</i>	45
Tabel 4. 4 Klasifikasi Skor Penyesuaian Diri Siswa Per-Indikator (Hasil <i>Pre-Test</i>)	49
Tabel 4. 5 Rencana Kegiatan Bimbingan Klasikal	55
Tabel 4. 6 Skor Penyesuaian diri (Hasil <i>Post Test</i>).....	56
Tabel 4. 7 Kategori Dan Frekuensi <i>Post-Test Penyesuaian Diri</i>	57
Tabel 4. 8 Klasifikasi skor penyesuaian diri siswa per-indikator (Hasil <i>Post-Test</i>)	60
Tabel 4. 9 Perbandingan Hasil <i>Pre-Test dan Post-Test</i>	66
Tabel 4. 10 Uji Normalitas.....	71
Tabel 4. 11 Uji homogenitas	71
Tabel 4. 12 Tabel Perhitungan Data <i>Pre-Test-Post-Test</i> Dengan Statistic Uji t...	72
Tabel 4. 13 Kerja Uji - <i>N gain</i> Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan.....	76
Tabel 4. 14 Nilai uji N-Gain	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Frekuensi penyesuaian diri siswa	44
Grafik 4. 2 Hasil Pre-Test Penyesuaian Diri Siswa	51
Grafik 4. 3 Frekuensi <i>Post-test</i> penyesuaian diri siswa.....	56
Grafik 4. 4 Perbandingan hasil <i>pre test</i> dan <i>post test</i> Penyesuaian diri siswa	70

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi merupakan hal baru dalam kegiatan pendidikan, tidak diragukan lagi, ada sistem pendidikan yang memungkinkan interaksi langsung atau tidak langsung antara guru dan siswa, yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar tanpa guru hadir. Teknologi dalam pendidikan belum berkembang dengan cepat di Indonesia. Kurikulum ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknologi pembelajaran di era globalisasi informasi, yang tentunya memungkinkan siswa untuk terus berkembang.

Menurut Purwaningsih, (2019) Konsep Penyesuaian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyelaraskan lingkungan internal dan eksternalnya dengan mengkoordinasikan fungsi mental dan emosionalnya. Salah satu definisi penyesuaian diri adalah proses melampaui tantangan, frustrasi, dan konflik. Ada dua jenis proses yang terlibat dalam proses penyesuaian: proses mental atau psikologis dan proses perilaku. Menurut Triandriyani & Laksmiwati dalam Risnawati, (2022) Penyesuaian diri juga dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya

Menurut Ali dan Asrori dalam Laia, (2022) Penyesuaian diri artinya sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Menurut Margareta (2022) Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Menurut Endang, et al, (2021) Penyesuaian diri di sekolah adalah usaha atau proses yang dilakukan oleh seorang atau siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya dengan tujuan untuk membangun hubungan yang kuat antara lingkungan sekolah dan siswanya dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Agrawal, (2020) secara umum, seseorang yang menyesuaikan diri dengan baik akan memiliki karakteristik berikut: Pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan pribadi dan kecenderungan untuk bermain, Rasa hormat dan penghargaan pribadi, Sikap positif dan kecenderungan untuk menemukan kebaikan pada orang lain, benda dan kegiatan, Fleksibilitas untuk merespons dan mengakomodasi perubahan lingkungan. Kemampuan untuk menangani keadaan yang tidak menguntungkan., Perasaan nyaman dalam lingkungan sekitar.

Menurut Ariati, (2021) Proses untuk mencapai keharmonisan jasmani dan rohani seseorang dapat didefinisikan sebagai penyesuaian diri. Penyesuaian diri sangat penting di lingkungan sekolah, terutama dalam hal peraturan sekolah. tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, mata pelajaran, atau cara berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk membangun hubungan yang baik antara diri sendiri dan lingkungan di luar remaja, penyesuaian diri penting.

Menurut (Seriwati, 2017) akibat tidak bisa menyesuaikan diri akan berakibat pada konflik batin pada diri mereka, serta kondisi yang selalu gelisah. Misalnya saja seorang siswa yang ingin memiliki prestasi yang baik tapi usaha dan kemampuan untuk memperoleh prestasi tersebut sangat minim. Akhirnya akan menunjukkan kegelisahan, yang dapat dilihat dari perbuatannya, seperti ketidakmampuan untuk fokus, kurang semangat, dan sebagainya. Sehingga tidak mampu mencapai hasil belajar secara maksimal dan prestasi mereka akan semakin turun. Kegagalan menyesuaikan diri tersebut tidak hanya berdampak pada diri mereka, namun juga kepada lingkungan di sekitar mereka, seperti, teman, guru, orang tua, lingkungan sekolah, serta masyarakat mereka. Siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri

memiliki banyak konsekuensi. Menurut Julianto (2016) menyatakan bahwa "Peserta didik menyontek saat ulangan, berkelahi dengan teman, berkata kasar kepada guru, dan melanggar tata tertib sekolah, merupakan berbagai masalah yang muncul akibat peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah."

Rendahnya Penyesuaian Diri pada peserta didik tidak dapat dibiarkan, Untuk memperbaiki penyesuaian diri yang baik, siswa membutuhkan bantuan. Banyak strategi yang ada untuk meningkatkan penyesuaian diri, beberapa diantaranya telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Salah satu strategi termasuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan bimbingan klasikal. (Ghofur, 2011), Bimbingan klasikal membantu meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. (Ariati, 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, "Salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa didik di kelas secara terjadwal" (2014:1), Menurut Syamsu Yusuf (2016: 72) bimbingan klasikal adalah kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satu rombongan belajar dan dilakukan di kelas dengan tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dan siswa. Metode bimbingan klasik juga merupakan salah satu strategi layanan dasar, dan juga merupakan komponen dari program bimbingan dan konseling yang mencakup layanan peminatan dan perencanaan individual.

Dalam Dirjen PMPTK (2016: 72) bimbingan klasikal adalah kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah siswa atau konseli dalam satu rombongan belajar dan dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa di kelas. Salah satu strategi layanan utama adalah metode bimbingan klasikal, yang juga mencakup layanan peminatan dan perencanaan individual sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling.

Dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah jenis bimbingan konseling dasar yang diberikan kepada peserta didik oleh konselor atau guru BK melalui pertemuan yang dijadwalkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suatu rombongan belajar dan dilakukan secara tatap muka di kelas. Ini juga merupakan strategi layanan utama, dan juga mencakup layanan peminatan dan perencanaan individual pada aspek bimbingan dan konseling. Dari sekian banyak penelitian tentang penyesuaian diri, belum penulis temukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh layanan bimbingan klasikal terhadap penyesuaian diri siswa di era globalisasi informasi. Atas dasar itu, penelitian ini menjadi menarik untuk dibahas sebagai respon untuk menutupi salah satu kekurangan dari penelitian lain yang sudah ada. Alasan lainnya adalah untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal terhadap sikap penyesuaian diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 September 2023 kepada guru BK diketahui, bahwa terdapat indikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya. Fenomena yang ditemukan di lapangan dari hasil pengamatan terhadap beberapa siswa ditemukan siswa yang kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya ditunjukkan dengan gejala seperti: adanya siswa yang menyendiri di dalam kelasnya saat teman-temannya asik berkumpul, kemudian terdapat siswa yang malu jika disuruh guru untuk tampil di depan kelas alasannya karena tidak percaya dengan kemampuan dirinya, terdapat juga salah satu siswa ketika diajak oleh temannya bercanda namun siswa tersebut bersikap acuh kepada temannya tersebut, terdapat juga siswa yang hanya diam ketika diganggu oleh temannya, terdapat juga siswa yang merasa panik jika dipanggil oleh guru BK. Terdapat juga siswa yang selalu tidak tenang dengan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan teori dan fenomena menunjukkan yang ada terdapat keterkaitan antara penyesuaian diri dengan bimbingan klasikal, Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan orientasi pengembangan diri pada bidang sosial yang dapat diprediksi dengan bimbingan klasikal. bimbingan klasikal berfokus pada pengembangan pribadi siswa dalam bidang sosial sebagai salah satu fungsinya.

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) Terdapat empat komponen kepribadian membentuk penyesuaian diri yang sehat: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Kematangan emosi ialah kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengatasi emosinya dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan hidupnya baik ringan maupun berat, serta dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara kritis dan baik bagaimanapun situasi yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut Peneliti tertarik mengangkat judul "Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi?"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi
2. Penyesuaian Diri Siswa di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi
3. Problematika/Kesulitan Penyesuaian Diri
4. Pengaruh Perubahan Kurikulum terhadap Penyesuaian Diri
5. Dukungan Sekolah terhadap Penyesuaian Diri

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan makin terarah maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu "Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah Pengaruh Bimbingan Klasikal

terhadap Peningkatan penyesuaian diri di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan klasikal terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri di SMPN 1 Batusangkar Era Globalisasi Informasi.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini, dimaksudkan agar dapat memberikan gagasan dan pengetahuan berupa pengetahuan dan wawasan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka menghasilkan ilmu untuk perbaikan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan terkait masalah yang penulis teliti.
- b. Bagi UIN Mahmud Yunus Batusangkar khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lainnya yang sejenis.
- c. Bagi pembaca, untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal terhadap Peningkatan penyesuaian diri siswa.

3. Luaran Penelitian

- a. Skripsi yang telah disahkan oleh tim penguji sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1
- b. Artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terindeks atau terakreditasi.

G. Definisi Operasional

Agar judul yang menjadi penelitian pada saat ini dapat dipahami dengan baik dan meminimalisir kesalah pahaman atas judul penelitian yang saat ini dijadikan sebagai landasan dalam pemecahan masalah yang sedang terjadi, maka penulis lebih menjelaskan melalui definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Klasikal

Menurut Moh Ghufron, (2022) mengatakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada sejumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu, layanan ini membuat penggunaan waktu lebih efisien. Jadi dapat disimpulkan Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

2. Penyesuaian Diri Siswa

Menurut (Endang, et al,(2021) Penyesuaian diri yang akan peneliti teliti yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh semua orang termasuk peserta didik. Peserta didik harus bisa menyesuaikan dirinya di lingkungannya, di sekolah peserta didik menyesuaikan dirinya dengan guru, dengan mata pelajarannya dan juga dengan teman sebayanya. Penyesuaian diri dalam arti yang luas dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri Kemampuan penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menyesuaikan keadaan diri dengan lingkungan sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009):195 Ada empat aspek kepribadian yang membentuk penyesuaian diri: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Ada indikator penyesuaian diri untuk masing-masing aspek ini, seperti kestabilan emosional dalam kehidupan pribadi, kemampuan untuk memahami orang

lain, kemampuan untuk mengambil keputusan, keterbukaan dalam mengenal lingkungan, keterlibatan dalam interaksi sosial, kesediaan untuk bekerja sama, kemampuan kepemimpinan, dan kemandirian.

Jadi dapat disimpulkan Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

3. Era Globalisasi Informasi

Menurut Amanda (2022) Globalisasi informasi adalah proses penyebaran elemen baru, terutama informasi global melalui media cetak dan elektronik. Peserta didik lebih mudah belajar dengan teknologi. Salah satu kemudahan yang paling menarik adalah siswa tidak perlu membeli buku di toko buku; mereka cukup mendownload e-book yang tersedia secara luas di internet.

Kesimpulan dari Judul Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Pada Era globalisasi Informasi: Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyelidiki pengaruh bimbingan klasikal terhadap penyesuaian diri siswa pada era Globalisasi informasi, yang dilihat berdasarkan empat aspek kepribadian: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab di era globalisasi informasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Ali dan Asrori dalam (Laia, 2022) Penyesuaian diri artinya sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Margareta (2022) Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhankebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Menurut Triandriyani & Laksmiwati dalam (Risnawati, 2022) Penyesuaian diri juga dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Dalam penyesuaian ini, yang diubah atau disesuaikan bisa berupa hal-hal yang ada pada diri individu (autoplastic) atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai sesuaidengan kebutuhan individu (alloplastic), atau penyesuaian diri otoplastic dan aloplastic terjadi secara serempak. Bentuk penyesuaian diri otoplastis adalah belajar, seperti meningkatkan fungsi kognitif, efektif, maupun psikomotor, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan, sedangkan bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau disebut dengan penyesuaian diri aloplastis merupakan bentuk usaha mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Endang et al., (2021).

Penyesuaian diri adalah proses mencapai keseimbangan diri sendiri dengan memenuhi kebutuhan dan keadaan sekitar. Ingatlah bahwa penyesuaian diri ideal tidak pernah terjadi. Penyesuaian yang sempurna terjadi ketika seseorang atau makhluk selalu berada dalam keadaan seimbang antara dirinya dan lingkungannya sehingga tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Penyesuaian diri yang berhasil didefinisikan sebagai ketika seseorang dapat mencapai kepuasan dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai gejala yang mengganggu (seperti kemurungan, depresi, kecemasan kronis, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat pekerjaan seseorang), frustrasi, dan konflik. (Hamdanah dan Surawan, 2022)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah proses dimana seseorang mampu menyeimbangkan dirinya agar bisa memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang berhasil ditandai dengan terpenuhinya segala kebutuhannya, dapat mengatasi ketegangan-ketegangan yang ada, bebas dari symptom yang mengganggu, frustrasi dan konflik pada dirinya dan lingkungannya.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan keadaan mereka dengan lingkungan mereka sehingga mereka dapat diterima dengan baik oleh lingkungan mereka. Endang et al., (2021). Semua tanggapan pribadi terhadap tekanan dari lingkungan internal dan eksternal seseorang termasuk dalam penyesuaian diri, yang merupakan konstruksi psikologis yang luas dan kompleks. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri berkaitan dengan bagaimana kepribadian seseorang berinteraksi dengan lingkungannya yang eksternal dan internal. Larasati & Wicaksono, (2021).

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri adalah proses mengubah diri untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar mereka.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders dalam Mariah et al., (2016) mengungkapkan bahwa indikator penyesuaian diri yang baik, meliputi:

- a. Memiliki kontrol emosi yang berlebihan
- b. Memiliki sedikit mekanisme pertahanan diri
- c. Memiliki sedikit frustrasi
- d. Memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengarahkan diri
- e. sikap realistis dan objektif.

Schneiders dalam Indrawati, S.E. Fauziah, (2012) menyatakan aspek-aspek penyesuaian diri, antara lain:

- a. Ketiadaan emosi yang berlebihan
- b. Ketiadaan mekanisme psikologis
- c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi
- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar
- e. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

Penyesuaian diri tentu memiliki beberapa aspek, di antaranya adalah penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri social (Aldily, 2017):

a. Penyesuaian pribadi

Kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya dikenal sebagai penyesuaian pribadi. Dia memiliki kemampuan untuk bertindak secara objektif sesuai dengan keadaan saat ini karena dia memiliki kesadaran tentang kualitas dan kekurangan dirinya. Jika tidak ada rasa benci, kekecewaan, atau rasa tanggung jawab, penyesuaian ini dianggap berhasil. Dia tidak pernah mengeluh, cemas, khawatir, atau kegoncangan.

b. Penyesuaian sosial

Setiap individu hidup di masyarakat, maka seseorang harus mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan seseorang

dengan lingkungannya, keluarga, teman, dan masyarakat umum disebut penyesuaian sosial.

Berdasarkan di atas dapat di ketahui bahwa aspek penyesuaian diri terdiri dari dari penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Yang dikatakan penyesuaian diri pribadi Kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dan begitu juga yang dikatakan dengan penyesuaian diri sosial yang berkaitan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya dan proses saling memengaruhi satu sama lain.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) Ada empat komponen kepribadian yang membentuk penyesuaian diri yang sehat: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Kematangan emosi ialah kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengatasi emosinya dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan hidupnya baik ringan maupun berat, serta dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara kritis dan baik bagaimanapun situasi yang dihadapinya.

Karakteristik penyesuaian diri kematangan intelektual dan kematangan sosial yang dimiliki oleh siswa akan membantu dalam menyesuaikan diri di sekolah dengan baik, ditunjukkan dengan sikap penyesuaian diri terhadap guru, teman sebayanya, dan juga dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kematangan sosialnya tergambar dari kemampuan berpartisipasi sosial, mampu bekerja sama, mampu memimpin, bertoleransi, dan akrab dalam pergaulan.

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain:

- a. Kematangan Emosional, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemantapan suasana kehidupan emosioanal
 - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan

- 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan kenyataan diri sendiri
- b. Kematangan Intelektual, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - 2) Kemampuan memahami orang lain
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
 - c. Kematangan Sosial, yang mencakup aspek-aspek
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi social
 - 2) Kesiediaan kerja sama
 - 3) Kemampuan kedisiplinan
 - 4) Sikap toleransi
 - 5) Keakraban dalam pergaulan
 - d. Kematangan Tanggung Jawab, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur
 - 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - 6) Kemampuan bertindak independen

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwasanya penyesuaian diri terdapat beberapa aspek yang menjadi tolak ukur seorang mampu menyesuaikan diri yaitu aspek kematangan emosional, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan sosial, aspek tanggung jawab.

Menurut Rahmat, (2018) beberapa faktor berikut menunjukkan penyesuaian diri yang positif:

- a. Tenang dalam pembawaan
- b. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memilih pertimbangan yang bersifat rasional
- e. Mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik
- f. Menghargai pengalaman

- g. Bersifat realistik dan objektif
- h. Selalu positif thinking
- i. Tidak menunjuk rasa penyesalan yang berlebihan
- j. Selalu enjoy dalam bersikap.

Berdasarkan rewiuw teori di atas dapat dipahami bahwa karakteristik penyesuaian diri ialah seseorang yang memiliki sikap positif, itu ditandai dengan seseorang bisa tenang dalam pembawaannya, tidak menunjukkan ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi, memilih pertimbangan yang bersifat rasional, mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, bisa menghargai pengalaman, bersifat realistik dan objektif, selalu berpositif thinking, tidak menunjukkan rasa penyesalan yang berlebihan, dan selalu enjoy dalam bersikap

Senada dengan pendapat di atas menurut Fatimah dalam (Gusti, 2017) ciri-ciri penyesuaian diri yang positif seperti yang disebutkan di bawah ini :

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah
- c. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri
- e. Mampu dalam belajar
- f. Bersikap realistic dan objektif

Berdasarkan dua pendapat di atas, penyesuain diri yang positif terjadi ketika siswa tidak menunjukkan ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah, bersikap realistik dan objektif, membuat keputusan yang rasional, mampu menyelesaikan tugas belajar dengan baik, dan menghargai pengalaman.

Jenis penyesuaian diri yang positif diidentifikasi sebagai berikut Sunarto, S. Hartono, (2008):

- a. Tidak menunjukkan ketegangan emosional, yang berarti seseorang tidak menunjukkan perasaan tegang atau cemas saat menghadapi masalah, misalnya tetap tenang, ramah, bahagia, dan tidak mudah tersinggung.

- b. Tidak menunjukkan frustrasi pribadi, yang berarti seseorang tidak menunjukkan perasaan cemas atau tegang saat menghadapi situasi atau situasi baru, misalnya tetap percaya diri dan tidak mudah putus asa.
- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, yang berarti bahwa orang dapat menunjukkan atau membuat pilihan yang logis dan mampu memposisikan diri mereka sesuai dengan norma yang berlaku, seperti mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan. Mampu dalam belajar, yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Menghargai pengalaman, yang berarti bahwa orang dapat belajar dari pengalaman sebelumnya, dan mereka dapat menjadi selektif dalam bertindak apabila menerima pengalaman yang baik atau buruk.
- e. Bersikap realistis dan objektif, yang berarti bahwa orang dapat bertindak sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.
- f. Bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut (Agrawal, 2020) orang yang menyesuaikan diri dengan baik biasanya memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Memahami kekuatan dan kelemahan pribadi mereka, serta kecenderungan untuk bermain
- b. Rasa hormat dan penghargaan kepada diri mereka sendiri
- c. Pandangan positif dan kecenderungan untuk menemukan kebaikan pada orang lain, hal-hal, dan kegiatan
- d. Kapasitas untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan

Moh. Surya dalam Susanto, (2015) mengemukakan tentang ciri-ciri penyesuaian diri yang baik adalah penyesuaian diri yang ditandai dengan:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri

- e. Mampu dalam belajar
- f. Menghargai pengalamannya
- g. Bersikap realistis dan objektif

Menurut (Jurmanisak dan Fitriani, 2020) ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah diantaranya yaitu:

- a. Keinginan untuk menerima dan menghormati otoritas sekolah
- b. Minat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah
- c. Pengembangan hubungan positif dengan teman sekelas, guru, dan unsur sekolah lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penyesuaian yang baik adalah dapat mengendalikan pikiran, dapat menghayati kelemahannya sehingga ia dapat mengadakan perbaikan diri, mempunyai konsep yang sehat tentang dirinya, dan mengikuti perkembangan diri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) factor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenetik dan sosio psikogenetik. Psikogenetik percaya bahwa riwayat kehidupan sosial seseorang dipengaruhi oleh penyesuaian diri, terutama pengalaman tertentu yang mempengaruhi perkembangan psikologis. Pengalaman unik ini lebih terkait dengan kehidupan keluarga, terutama dengan elemen berikut:

- a. Hubungan orang tua-anak merujuk pada lingkungan sosial keluarga, apakah demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual keluarga, yang berarti sejauh mana lingkungan keluarga membantu anak berkembang secara intelektual, termasuk kemampuan mereka untuk berpikir logis atau irrasional.
- c. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada seberapa kuat ikatan dan komunikasi keluarga.

Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) sosio psikogenetik, Faktor-faktor di lingkungan sosial di mana seseorang hidup dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri. Bagi siswa, faktor sosio

psikogenetik yang paling dominan memengaruhi penyesuaian diri mereka adalah sekolah, yang mencakup :

- a. Hubungan guru-siswa merujuk pada lingkungan hubungan sosial di sekolah, apakah otoriter atau demokratis.
- b. Iklim intelektual sekolah merujuk pada sejauh mana guru memperlakukan siswa untuk membantu mereka berkembang secara intelektual dan menumbuhkan perasaan kompeten.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenetik sosiopsikogenetik. Psikogenetik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang keluarga.

B. Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Agung Nugroho, et al, (2019) Bimbingan klasikal adalah program yang melibatkan konselor atau guru BK yang berinteraksi secara langsung dengan siswa di kelas. Program ini dilaksanakan secara teratur, dan konselor memberikan bimbingan kepada siswa. Diskusi kelas, atau curah pendapat adalah beberapa contoh kegiatan bimbingan kelas ini. Dengan bimbingan klasikal, siswa diharapkan dapat menangani tantangan perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Menurut (Waljati, 2017) mengatakan bahwa pendidikan klasikal bertujuan untuk mencegah pengembangan pribadi siswa, yang mencakup bidang akademik, sosial, dan karir, serta mencegah siswa melakukan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan klasikal yaitu sebuah layanan yang diberikan oleh seorang kepada peserta didik dalam bentuk guru bimbingan dan konseling satu rombongan yang dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik secara terjadwal, bahwa bimbingan klasikal

mencegah atau mencegah pengembangan pribadi siswa, termasuk bidang pelajaran, sosial, dan karir, serta mencegah siswa melakukan tingkah laku yang tidak diharapkan.

Menurut Ainur Rosidah dalam Rohmah, D, (2021) mengatakan bahwa bimbingan klasikal adalah sarana dasar bimbingan yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling untuk berhubungan langsung dengan siswa. Diadakan diskusi kelas, tanya jawab, dan pelatihan langsung. Dengan bimbingan konvensional ini, siswa menjadi aktif dan kreatif dalam kegiatan . Menurut Ahmad Junika Nurihsan dalam Ningsih, W (2021), mengatakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan dasar bimbingan yang membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku dan keterampilan hidup yang efektif. Layanan ini ditujukan untuk seluruh siswa dan mencakup tugas perkembangan.

Menurut Moh Ghufron, (2022) mengatakan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada sejumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu, layanan ini membuat penggunaan waktu lebih efisien. Menurut Winkel & Hastuti, (2017) mengatakan, Pelayanan bimbingan klasikal berakar dalam gerakan bimbingan di Amerika yang dipelopori oleh Frank Persons. Person mengeluarkan konsepsi tentang bimbingan jabatan, di beberapa sekolah mulai mengelola program tersebut. Dengan cara memanfaatkan kelompok yang terbentuk dalam satuan kelas, sekolah memasukkan bimbingan jabatan kepada kurikulum sekolah. Menurut Winkel & Hastuti, (2006), mengatakan bahwa Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu kegiatan pengajaran. Melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal ini berjumlah 30-40 orang peserta didik yaitu satu kelas.

Menurut Permendikbud 111 tahun 2014 Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (need assessment) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (scaffolding). Semua peserta

didik harus mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas bukan merupakan mata pelajaran bidang studi, namun terjadwal secara rutin di kelas dimaksudkan untuk melakukan asesmen kebutuhan layanan bagi peserta didik/konseli dan memberikan layanan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan, dan atau pengembangan. Layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal) merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Winkel dan Hastuti dalam Mukhtar & Budiamin, (2016) memutuskan bahwa bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah atuan kelas atau diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor kepada jumlah siswa dalam satuan kelas yang dilakukan di ruang kelas. Menurut Gazda dalam Rosidah, (2017) memutuskan bahwa bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling atau konselor kepada jumlah siswa dalam satuan kelas atau yang dilakukan di ruang kelas.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah jenis bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satuan kelas oleh konselor, guru bimbingan dan konseling, atau konselor. Bimbingan klasikal dilakukan secara sistematis dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi terbaik.

Menurut Supriyo, (2010) mengatakan bahwa layanan klasikal, juga dikenal sebagai bimbingan klasikal, adalah layanan bimbingan yang ditujukan untuk semua siswa dalam kelas dan gabungan dari beberapa kelas, bahkan jika jumlah siswanya kurang dari dua puluh. Tujuan layanan klasikal ini adalah untuk mencegah masalah atau masalah yang mungkin muncul dari siswa, Menurut Tohirin, (2007), menjelaskan bahwa bimbingan klasikal ini membantu siswa dengan masalah sosial, belajar, pribadi, dan karir. Menurut Husairi, (2008) menggambarkan layanan klasikal ini sebagai kegiatan bimbingan dan konseling yang melibatkan banyak siswa dalam satu kelas. Layanan ini merupakan inti dari bimbingan dan konseling dan harus diprioritaskan sebagai guru bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan klasikal diberikan dalam bentuk layanan bimbingan konseling kepada siswa yang dilakukan di dalam kelas. Ini berarti bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh sekitar tiga puluh hingga empat puluh siswa per kelas, bahkan jika kelas tersebut terdiri dari lima belas hingga dua puluh siswa. Untuk memastikan bahwa bimbingan klasikal berjalan dengan lancar dan siswa mendapatkan informasi tentang masalah yang mereka hadapi, seperti masalah dalam keluarga.

Dari layanan bimbingan klasikal ini, materinya sudah di rancang dari jauh-jauh hari sebelum memulainya masuk kelas paling lama 1 hari sebelum mengajar materi harus di selesaikan, lalu materi ini berupa mengasih informasi atau melansungkan praktek yang di pandu oleh guru bimbingan dan konseling yang mengampu layanan klasikal ini. bimbingan klasikal ini sangat di pentingkan oleh siswa secara tatap muka, untuk mengetahui informasi-informasi apa saja yang ada diluar sana, contohnya bidang kehidupan, bidang kesehatan , bidang karir, bidang berkeluarga, dan bidang sosial masyarakat, maka siswa memberikan penilaian berupa kepuasan terkait materi apa yang sudah di berikan oleh guru bimbingan dan konseling.

Bimbingan klasikal pada masa sekarang yaitu layanan dasar yang sangat digunakan untuk memberikan berupa informasi seperti, informasi belajar, karir, pribadi, sosial kepada masyarakat. Dengan ini bukan hanya memberikan informasi berupa jabatan, yaitu berupa bimbingan sangat bervariasi, seperti bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan sosial.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Tujuan bimbingan klasikal menunjukkan arah pada proses bimbingan klasikal dan menentukan perilaku sebagai bukti bimbingan klasikal. Menurut Nurihsan dalam Waljiati, (2017) Mengatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa merencanakan kegiatan setelah sekolah, pengembangan karir, dan kehidupan mereka di masa depan, dengan memaksimalkan potensi dan kekuatan mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama studi.

Menurut Buku Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016: 62) mengatakan bahwa bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa menjadi mandiri di masa depan, membangun bakat mereka yang terpendam dalam bidang pribadi dan profesional, serta mengasah cara mereka berpikir dan berperilaku.

Menurut Fadli, (2017) mengatakan Tujuan dan Manfaat Bimbingan Klasikal Sebagai Berikut:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi
- b. Perkembangan Karir serta kehidupan di masa yang akan datang,
- c. Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal
- d. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menyelesaikan masalahnya, dan mencapai tujuan belajarnya dengan sukses.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa mempelajari kemampuan mandiri

yang berguna untuk menjalani kehidupan di masa depan. Selanjutnya, tujuan ini mencakup menumbuhkan bakat yang terpendam yang sudah ada pada siswa dalam bidang pribadi dan karier. Selain itu, tujuan bimbingan klasikal adalah untuk meningkatkan pemikiran dan tingkah laku siswa, yang paling penting untuk meningkatkan belajar.

Tujuan bimbingan klasikal yaitu, Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, Perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Menyelesaikan permasalahannya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar, Menurut Winkel dan Hastuti dalam Mukhtar & Budi Amin, (2016) mengatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu orang menyesuaikan diri, membuat keputusan untuk hidup mereka sendiri, beradaptasi dengan kelompok, dan menerima atau membantu orang lain.

Dapat disimpulkan pendapat para ahli tujuan bimbingan klasikal yaitu, untuk membantu individu agar mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri secara optimal dalam mengambil keputusan studi, karir maupun untuk hal lainnya secara tepat.

Menurut Siwabessy dan Hastoeti dalam Miraz, S, (2018) mengatakan tujuannya yaitu membantu individu agar mampu mengendalikan diri, mampu menerima keputusan setelah diperbuat dalam kehidupannya sendiri, mampu bersosialisasi dalam masyarakat, mampu memberikan support kepada teman-temannya.

Bimbingan klasikal ini dijelaskan sedetailnya bahwa tujuannya agar individu dapat membuat perencanaan kegiatan misalnya penyelesaian studi, melanjutkan karir setelah tamat sekolah ataupun kuliah yang dijalankan pada masa depan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Mugi arso, dkk, (2009) mengatakan bimbingan klasikal ini tujuannya membantu kepribadian siswa agar berkembang secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa materi tujuan bimbingan klasikal tujuan bimbingan klasikal ini sangat perlu diberikan kepada siswa gunanya memiliki kemampuan berupa skill dalam dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, berupa pribadi, pendidikan, sosial, dan karir. Layanan Bimbingan Klasikal ini yang diberikan memiliki tujuan jangka yang pendek, berupa aspek pribadi dan pendidikan sedangkan tujuan jangka yang panjang, berupa aspek sosial dan karir.

3. Fungsi Bimbingan Klasikal

Menurut Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan dalam Waljati, (2017) mengatakan bahwa fungsi bimbingan klasikal juga memiliki fungsi preventif atau pencegahan. Misalnya, bimbingan untuk menghindari tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri sendiri, Menurut Winkel dalam Waljati, (2017) mengatakan bahwa fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat prefentive dan berfokus pada pengembangan individu siswa, yang mencakup bidang akademik, sosial, dan profesional. Menurut Sukardi & Kusnawati, (2008) mengatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling ini menerima sejumlah tugas yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, seperti yang terlihat dalam layanan bimbingan klasikal. Terdapat fungsi bimbingan klasikal, yaitu :

- a. Fungsi Pemahaman, menjelaskan fungsi bimbingan berupa bantuan pemahaman agar siswa mengetahui jati dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Fungsi Pencegahan, menjelaskan fungsi bimbingan berupa bantuan pencegahan ataupun menghindar siswa berupa masalah yang terjadi, dapat mengganggu ataupun menghambat dipikiran dan menurunkan konsentrasi terutama sedang belajar di sebabkan ada permasalahan yang sudah terjadi.
- c. Fungsi Pengentasan, menjelaskan fungsi bimbingan berupa bantuan pengentasan, yaitu menyelesaikan apabila terjadi permasalahan sosial yang terjadi oleh siswa.

d. Fungsi Pengembangan menjelaskan fungsi bimbingan lebih sangat penting dari fungsi-fungsi yang disebutkan diatas.

Dapat disimpulkan bahwa materi fungsi bimbingan klasikal berupa penyaluran, pemahaman, pengentasan, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Menurut Winkel dan Hastuti dalam Mukhtar & Budi Amin, (2016) mengusulkan bahwa fungsi bimbingan konvensional lebih berfokus pada pengembangan individu siswa dan berfokus pada bidang pelajaran, sosial, dan karir. Menurut Syamsul & Ahmad Juntika, (2016) mengatakan bahwa "fungsi preventif atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri dari orang lain" dalam proses pengembangan dan penyediaan adaptasi dan penyesuaian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa berkembang secara pribadi, yang mencakup bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir. Layanan bimbingan klasikal juga berfungsi sebagai pencegahan (preventif) bagi siswa dalam bidang belajar, sosial, dan karir, serta untuk mencegah mereka melakukan tingkah laku yang tidak diharapkan.

4. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Tohirin (dalam Rola 2018:32) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

- a. Pendahuluan. Sebelum melakukan bimbingan klasikal guru pembimbing harus bisa mengenali suasana terlebih dahulu. Agar nantinya bimbingan klasikal dapat berjalan dengan baik, maka peneliti bisa mencairkan suasana dengan menyapa siswa terlebih dahulu, mengadakan apresiasi dan *pre-test*
- b. Inti. Dalam kegiatan bimbingan klasikal guru pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada siswa.

c. Penutup. Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada siswa untuk.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam kelas dan ada tiga langkah yang harus diperhatikan. Pertama, pendahuluan yaitu harus mengenali suasana terlebih dahulu. Kedua, inti yaitu menjelaskan materi yang diberikan secara rinci dengan menggunakan metode ceramah-diskusi. Ketiga, penutup yaitu mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diberikan mengevaluasi kegiatan lanjutan dan menutup kegiatan dengan salam.

Bimbingan klasikal menjelaskan salah satu strategi berupa komponen layanan dasar terdapat di bimbingan dan konseling dalam berusaha untuk mencapai tujuan yaitu bimbingan klasikal, terdapat langkah yang harus dilaksanakan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal terdapat dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (2016).

a. Persiapan

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan klasikal ini harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu mempersiapkan topik materi berupa materi bimbingan klasikal, dan menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL).

b. Pelaksanaan

Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal yang ditentukan berdasarkan materi yang sudah dirancang.

c. Evaluasi dan tindak lanjut

Melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil.8

Dapat disimpulkan bahwa materi langkah-langkah bimbingan klasikal pelaksanaan bimbingan klasikal itu ada 3 yang pertama tahap persiapan, guru bimbingan dan konseling harus merencanakan dan menyusun jadwal setelah itu menyiapkan materi yang diberikan. kedua tahap pelaksanaan, guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan klasikal tepat

waktu sesuai jadwal diperbuat. ketiga tahap evaluasi dan tindak lanjut, guru bimbingan dan konseling yang sudah memberikan materi bimbingan klasikal dibutuhkan pengevaluasi untuk mengetahui apakah bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan apakah sukses atau tidak.

C. Kaitan Bimbingan Klasikal dengan Penyesuaian Diri

Menurut Purwaningsih, (2019) Konsep Penyesuaian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyelaraskan lingkungan internal dan eksternalnya dengan mengkoordinasikan fungsi mental dan emosionalnya. Salah satu definisi penyesuaian diri adalah proses melampaui tantangan, frustrasi, dan konflik. Ada dua jenis proses yang terlibat dalam proses penyesuaian: proses mental atau psikologis dan proses perilaku, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, seringkali menimbulkan masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Kenakalan mengacu pada berbagai gangguan perilaku. Salah satu masalah remaja yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja. Untuk membantu permasalahan remaja yang terkait dengan perkembangannya perlu pelayanan yang khusus sehingga dapat dibantu dengan optimal. Perlu ada solusi untuk permasalahan remaja ini. Sebuah program konseling menggunakan bimbingan klasikal adalah salah satu solusinya. Bimbingan klasikal membantu meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan teori menunjukkan terdapat keterkaitan antara penyesuaian diri dengan bimbingan klasikal, Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan orientasi pengembangan diri pada bidang sosial yang dapat diprediksi dengan bimbingan klasikal. bimbingan klasikal berfokus pada pengembangan pribadi siswa dalam bidang sosial sebagai salah satu fungsinya.

D. Penelitian Yang Relevan

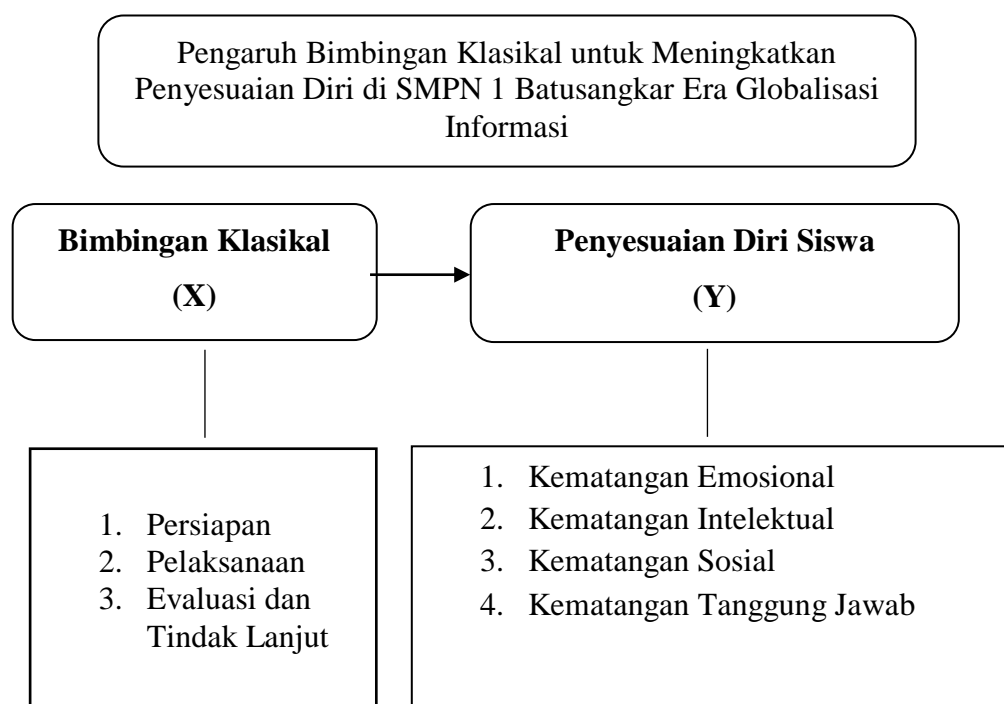
1. Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Jurmanisak, 2020) penulis skripsi

yaitu tentang "pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral terhadap penyesuaian diri siswa di MAS Salimpaung". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-experimental dengan desain on group *pre-test-post-test* design, dari hasil penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavioral terhadap penyesuaian diri siswa di MAS Salimpaung berpengaruh signifikan. Perbedaannya adalah: a. Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Batusangkar, b. Terkait dengan judul penulis menggunakan model yang berbeda yaitu pendekatan Analisis Transaksional, c. Tempat dan waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana penyesuaian diri siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode eksperimen.

2. Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Parida Ariati pada tahun 2019-2020) penulis skripsi sebelumnya yaitu tentang Meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas 7a Sekolah Menengah Pertama 7 Muaro Jambi pada tahun pelajaran 2019-2020. Fokus penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa yang mana penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal yang berarti bimbingan klasikal dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah. Penelitian ini berbeda karena subjeknya berbeda dan dilakukan pada tahun 2020. Ini berarti era globalisasi informasi tidak secepat tahun ini. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan klasikal memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian diri siswa. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana penyesuaian diri siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode eksperimen
3. Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Mumtazam Rizqiyah, 2020) Penelitian terkait

lainnya adalah penelitian tentang peran guru BK dalam membantu penyesuaian diri siswa baru di SMP IT Abu Bakar Yohyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berperan penting dalam membantu siswa baru menyesuaikan diri. Guru dapat berperan sebagai informator, organisator, motivator, direktur/pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Penelitian ini yang akan diteliti sama-sama meneliti membantu siswa menyesuaikan diri. Ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Pertama, subjek penelitian, Kedua, lokasi dan waktu penelitian juga berbeda.

E. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, menunjukkan tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal dimulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Sehingga dengan tahap-tahap tersebut tercapainya peningkatan penyesuaian diri siswa.

F. Hipotesis

H₀= Tidak terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal terhadap Peningkatan penyesuaian diri siswa pada era globalisasi informasi di SMPN 1 Batusangkar.

H_a= Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan klasikal terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa pada era globalisasi informasi di SMP N 1 Batusangkar.

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

H₀ = $t_0 \leq t_t$,

H_a = $t_0 > t_t$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan teknik yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sehingga satu kelompok tes diberikan satu perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu.

Sugiyono, (2020) menyatakan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Jadi dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dimana layanan bimbingan klasikal sebagai variabel pengaruh dan perilaku etis sebagai variabel yang dipengaruhi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest* yaitu penelitian eksperimen yang hanya akan dilaksanakan pada satu kelas. Pelaksanaannya dengan cara memberikan *pre-test* lebih dulu sebelum diberikan kegiatan layanan bimbingan klasikal dan memberikan *post-test* setelah diberikannya kegiatan layanan bimbingan klasikal. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3. 1
Model Desain Pre-Eksperiment

Group (Kelompok)	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posstest</i>
Eksperiment	O₁	Bimbingan Klasikal	O₂

Keterangan:

O₁ : *Pretest* sebelum diberikan *treatment*

O₂ : *Posttest* setelah diberikan *treatment*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan penelitian kepada suatu kelas subjek (O). Setelah itu (O₁) diberikan *pretest* untuk melihat penyesuaian diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal. Kemudian diberikan *treatment* (X) kepada kelas subjek.

Selanjutnya, diberikan *posttest* (O_2) untuk meningkatkan penyesuaian diri setelah diberikannya *treatment* (X). maka akan dilakukan perbandingan O_1 dan O_2 untuk melihat perbedaan yang timbul. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat pengaruh atau tidak adanya pengaruh layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Secara umum langkah-langkah untuk pelaksanaan penelitian eksperimen adalah:

1. Melakukan *pretest* yaitu memberikan test berupa pernyataan yang berkaitan dengan Penyesuaian Diri siswa sebelum dilaksanakan layanan bimbingan klasikal.
2. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen. Melakukan *treatment* pada sesi pertemuan, yang berisi tentang Penyesuaian Diri siswa di sekolah. Penelitian dilakukan setelah peneliti menetapkan kelompok eksperimen. Langkah selanjutnya yaitu memberikan perlakuan atau *treatment* kepada satu kelas. Pelaksanaan *treatment* diharapkan dapat membantu Penyesuaian Diri siswa.
3. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan skala yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Batusangkar, dimulai dari tanggal tanggal 02 Januari sampai dengan 02 Maret 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa populasi

merupakan sasaran objek untuk melakukan sebuah penelitian yang meliputi bukan hanya orang namun juga benda-benda yang ada disekitarnya, populasi dari penelitian ini adalah siswa di SMPN 1 Batusangkar.

Tabel 3. 2
Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII.8	32
Total		32

Sumber: Dokumentasi di SMPN 1 Batusangkar

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari unit-unit yang ada dalam populasi, yang karakteristiknya benar-benar diselidiki atau di pelajari. (Djaali, 2020).

Berdasarkan perspektif diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian dari populasi yang karakteristik populasinya dapat dipertanggung jawabkan dijadikan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling. Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel sama dengan populasi. (Sugiyono, 2017).

Peneliti akan melakukan pengukuran dengan memberikan angket kepada seluruh siswa kelas VIII.8 yang berjumlah 32 siswa untuk subjek penelitian.

Tabel 3. 3
Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII.8	32

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara non tes, dengan memberikan instrument pada siswa SMPN 1 Batusangkar dengan skala model likert. Skala model likert digunakan untuk menilai sikap, pandangan, dan perspektif individu atau kelompok terhadap masalah social. (Hikmawati, 2020) Dalam hal ini mengetahui kondisi penyesuaian diri siswa/peserta didik.

Menurut Sugiyono, (2015) Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang potensi dan masalah suatu objek, serta perencanaan, pelaksanaan, dan hasil tindakan. Penulis dapat mengungkapkan penyesuaian diri siswa dengan menggunakan skala likert.

Tabel 3. 4
Skala Skor Penyesuaian Diri Siswa

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Tinggi	158%-190
2.	Tinggi	128%-157
3.	Sedang	98%-127
4.	Rendah	68%-97
5.	Sangat Rendah	38%-67

Sumber: (Sudijono, 2005)

Keterangan

1. Skor Maksimum $5 \times 38 = 190$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi suatu item yaitu 5, apabila mahasiswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item 1 di kali dengan banyaknya item, yaitu 190, maka hasil yang diperoleh adalah 190
2. Skor minimum $1 \times 38 = 38$, skor ini diperoleh dari nilai terendah suatuitem yaitu 1, apabila mahasiswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali 36, maka hasil yang diperoleh 38
3. Rentang skor $190 - 38 = 152$, rentang skor adalah diperoleh dari jumlah skor tertinggi di kurang jumlah skor terendah
4. Banyak kategori terdiri dari 5 tingkatan yang diinterpretasikan dengan menggunakan kategori (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak pernah)
5. Panjang kelas interval yaitu $152 : 5 = 38$. Panjang interval diperoleh dari rentang skor dibagi banyaknya kategori

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Retnawati, (2016) langkah-langkah dalam pengembangan instrumen sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan penyusunan instrumen, 2) Mencari teori yang relevan atau cakupan materi, 3) Menyusun Indikator butir instrumen/soal, 4) Menyusun butir instrumen, 5) Validasi isi, 6) Revisi berdasarkan masukan validator, 7) Melakukan analisis, 9) Merakit Instrumen.

1. Menentukan tujuan penyusunan instrumen, yaitu bertujuan untuk mengembangkan instrumen konseling bimbingan Klasikal dan mengembangkan instrumen penyesuaian diri siswa.
2. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi tentang penyesuaian diri.
3. Menyusun indikator butir instrumen, ditentukan berdasarkan kajian teori yang relevan. Disusun dalam bentuk tabel yang disebut dengan kisi-kisi.
4. Menyusun butir instrumen, penyusunan butir ini dilakukan dengan melihat indikator yang sudah disusun pada kisi-kisi penyesuaian diri.
5. Validasi isi, validasi ini dilakukan dengan menyampaikan kisi-kisi, butir instrumen, dan lembar diberikan kepada ahli untuk ditelaah secara kuantitatif.
6. Revisi berdasarkan masukan validator, memperbaiki kisi-kisi berdasarkan masukan dari validator agar instrumen menjadi lebih baik.
7. Melakukan analisis, selanjutnya hasil penskoran ini digunakan untuk melakukan analisis reliabilitas skor instrument dan juga analisis karakteristik butir.
8. Merakit instrumen, merakit ulang butir-butir instrumen dengan memperhatikan karakteristik instrumen.

Tabel 3. 5
Kisi Kisi Penyesuaian Diri

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Total
			+	-	
Penyesuaian diri siswa	Kematangan emosional	1. Kemantapan suasana kehidupan emosional	1	2	2
		2. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain	3	4	2
		3. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan	5	6	2
		4. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri	7	8	2
	Kematangan intelektual	1. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri	9	10	2
		2. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya	11	12	2
		3. Kemampuan mengambil keputusan	13	14	2
		4. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan	15	16	2
	Kematangan sosial	1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial	17	18	2
		2. Kesiediaan kerja sama	19	20	2
		3. Kemampuan kepemimpinan	21	22	2
		4. Sikap toleransi	23	24	2
		5. Keakraban dalam pergaulan	25	26	2
	Tanggung	1. Sikap produktif	27	28	2

	jawab	dalam mengembangkan diri			
		2. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel	29	30	2
		3. Sikap altruisme, empati,bersahabat dalam hubungan interpersonal	31	32	2
		4. Kesadaran akan etika dan hidup jujur	33	34	2
		5. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai	35	36	2
		6. Kemampuan bertindak independen	37	38	2
	Jumlah	19	19	38	
Sumber : Desmita, D. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda karya.					

1. Uji Coba Instrument

Pada penelitian ini penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas atau valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur Sugiyono, (2020).

Validitas yang di uji adalah validitas konstruk dan validitas isi. Selanjutnya uji reliabilitas diartikan dengan keterandalan, artinya suatu instrumen memiliki keterandalan apabila instrumen tersebut dipakai berulang-ulang, maka hasilnya akan sama Sugiyono, (2020).

Validitas ini diuji oleh orang ahli yang memiliki bidang yang relevan untuk mendapatkan penilaian terhadap validitas konstruk dan validitas isi instrumen penyesuaian diri.

Berasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini menggunakan instrument yang digunakan adalah skala untuk mengukur penyesuaian diri, ada beberapa macam validasi yaitu:

a. Validasi Isi

validasi ini menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrument mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Artinya tes itu valid apabila unsur-unsur tes itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional (Motondang, 2009:4)

Tabel 3. 6
Uji Validitas

No Item	R Hitung	R Tabel	Kesimpulan
1	0,790302	0,468	Valid
2	0,765206	0,468	Valid
3	0,872981	0,468	Valid
4	0,661109	0,468	Valid
5	0,838165	0,468	Valid
6	0,808497	0,468	Valid
7	0,896128	0,468	Valid
8	0,78987	0,468	Valid
9	0,761169	0,468	Valid
10	0,913102	0,468	Valid
11	0,904641	0,468	Valid
12	0,937544	0,468	Valid
13	0,881938	0,468	Valid
14	0,809579	0,468	Valid
15	0,888443	0,468	Valid
16	0,872981	0,468	Valid
17	0,762574	0,468	Valid
18	0,860799	0,468	Valid
19	0,869489	0,468	Valid
20	0,896128	0,468	Valid
21	0,88765	0,468	Valid
22	0,761169	0,468	Valid
23	0,913102	0,468	Valid
24	0,633915	0,468	Valid

25	0,937544	0,468	Valid
26	0,676118	0,468	Valid
27	0,872981	0,468	Valid
28	0,762574	0,468	Valid
29	0,860799	0,468	Valid
30	0,869489	0,468	Valid
31	0,896128	0,468	Valid
32	0,88765	0,468	Valid
33	0,761169	0,468	Valid
34	0,913102	0,468	Valid
35	0,904641	0,468	Valid
36	0,937544	0,468	Valid
37	0,713408	0,468	Valid
38	0,750336	0,468	Valid

b. Validitas Konstruk

validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Matondang,2009:4) Validasi konstruk ini dapat diuji dengan cara menggunakan pendapat para ahli, dimana setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya, dikonsultasikan dengan para ahli untuk dimintai pendapatnya terhadap instrument yang telah disusun, yang mana instrument tersebut kemudian divalidasikan dengan para ahli.

Instrumen yang telah dibuat selanjutnya di konsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Dra Fadhillah Syafwar M.Pd, lalu di Validasi ke pihak eksternal yaitu pihak yang memiliki bidang relevan. Dalam hal ini instrumen penelitian penyesuaian diri di validasi oleh validator yaitu ibu Dr Darimis S.Ag., M.Pd untuk menelaah dan merevisi setiap pernyataan dari intrumen yang telah dibuat.

Validasi pertama penulis lakukan pada hari Senin, 08 Januari 2024 dengan Ibu Dr Darimis S.Ag., M.Pd selaku penguji pada seminar proposal penulis. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan terdapat

beberapa nomor item yang perlu diperbaiki yaitu terdapat pada nomor 2,4,5,7,7,9,10,16,19,20,24,26,31,32,34,37,38, kata dan kalimat perlu diperhatikan.

2. Reliabilitas

Reabilitas berasal dari kata *Reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Matondang, 2009:7). Instrument dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila instrument yang digunakan kembali kepada kelompok yang berbeda dengan Karakteristik yang sama atau hamper sama menghasilkan akan tetap sama atau relative sama.

Selanjutnya uji reliabilitas menggunakan SPSS.

Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,988	38

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menentukan penyesuaian diri siswa adalah dengan membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan menggunakan statistik uji-t dengan model satu sama lain mempunyai pengaruh. Dalam penelitian ini penulis menentukan penyesuaian diri siswa adalah dengan membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek .

Teknik Analisis data yang peneliti gunakan ada 3 yaitu Teknik Deskriptif “Membandingkan antara hasil Kualitas persentase dari penyesuaian diri siswa, baik *pre-test* dan hasil *post-test*, Uji Perbandingan kelompok subjek Setelah *Tritment* Bimbingan Klasikal dengan memakai statistik uji-t, Seberapa besar pengaruh dengan menggunakan a Ghain. dengan dua model kecil yang saling berhubungan, diantaranya yaitu:

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert karena penulis ingin melihat pemahaman mahasiswa tentang pentingnya keterampilan belajar dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Skala likert memungkinkan responden mengungkapkan seberapa kuat perasaannya karena berkaitan dengan pernyataan tentang sikap dan keadaan seseorang terhadap sesuatu. Peneliti menggunakan skala likert karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang akurat. Jawaban dari skala likert memiliki alternatif jawaban berupa sering (S), selalu (S), kadang-kadang (KD), jarang (J), tidak pernah (TP).

Tabel 3. 7
Skor Skala Likert Dengan Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	Sering (SL)	5	1
2.	Selalu (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Keterangan

1. Skor Maksimum $5 \times 38 = 190$, skor ini diperoleh dari nilai tertinggi suatu item yaitu 5, apabila mahasiswa menjawab seluruh item dengan jawaban tertinggi maka skor item 1 di kali dengan banyaknya item, yaitu 190, makahasil yang diperoleh adalah 190
2. Skor minimum $1 \times 38 = 38$, skor ini diperoleh dari nilai terendah suatuitem yaitu 1, apabila mahasiswa menjawab seluruh item dengan jawaban terendah maka skor item 1 dikali 36, maka hasil yang diperoleh 38
3. Rentang skor $190 - 38 = 152$, rentang skor adalah diperoleh dari jumlah skor tertinggi di kurang jumlah skor terendah
4. Banyak kategori terdiri dari 5 tingkatan yang diinterpretasikan denganmenggunakan kategori (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidakpernah)
5. Panjang kelas interval yaitu $152 : 5 = 38$. Panjang interval

diperoleh dari rentang skor dibagi banyaknya kategori

Menurut Wahidmurni (2017) bahwa data yang sudah didapatkan lalu diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Editing atau Checking*, yaitu data mencetak data apakah sudah diisi dengan lengkap sesuai dengan petunjuk atau belum.
2. *Coding* (Pengkodean) yaitu memberi kode-kode pada tiap skor yang terdapat pada kategori yang sama. Kode yang diberikan angka atau tanda yang memberi petunjuk pada informasi data untuk dianalisis.
3. Memberi skor atau nilai
4. Tabulasi data, yaitu mengelompokkan data kedalam tabel yang sudah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh oleh responden
5. *Interpretasi* data, yaitu data yang sudah diolah kemudian dianalisis lalu di tafsirkan dan disusun berdasarkan dengan rentang skor yang diperoleh.
6. Kemudian data yang sudah diolah dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data dengan menggunakan tabel, sebagai berikut:
 - a. Mencari rerata nilai tes awal (Y1)/ *pretest*
 - b. Mencari rerata nilai tes akhir (Y2)/ *posttest*
 - c. Menghitung perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

- d. Mencari mean dari defference

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- e. Mencari deviasi standar dari defference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

- f. Mencari standar Error dari mean defference

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

- g. Mencari df

$$Df = N - 1$$

Keterangan:

MD: Mean of difference nilai rata-rata hitung beda selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

N : Number of cases = jumlah subyek yang akan diteliti.

SE_{MD} : Standart Error (standart kesesatan) dari Mean of difference.

SD : Deviasi standart dari perbedaan antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

Selanjutnya harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi. Apabila t_{hitung} (t_0) besar nilainya dari t_{tabel} (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap untuk meningkatkan penyesuaian diri. Tapi, apabila harga t_{hitung} (t_0) kecil dari harga t_{tabel} (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya layanan bimbingan klasikal tidak berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa kelas VIII.8 di SMPN 1 Batusangkar. Setelah uji-t, maka dilanjutkan dengan menghitung persentase pengaruh dengan rumus N-gain.

Data berupa nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menghitung gain ternormalisasi (n-gain) untuk menguji efektifitas dari treatment yang diberikan. Rumus N-gain sebagai berikut:

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maximum} - \text{skor pretest}}$$

Klafikasi n-gain adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Klafsifikasi dan Kriteria N`Gain

Nilai N Gain	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah
Jumlah	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghitung pengaruh dari variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Penelitian yang penulis lakukan yaitu menghitung berpengaruh Bimbingan Klasikal terhadap penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar.

Kegiatan awal penelitian yaitu memberikan *pre-test* terlebih dahulu sebelum di lakukan *treatment* sebanyak enam kali kepada siswa, dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui penyesuaian diri pada siswa di SMPN 1 Batusangkar. Setelah mengetahui hasil *pre-test* peneliti memberikan layanan klasikal kepada siswa yang dilihat dari hasil *pre-test* nya untuk diberikan *treatment*. Setelah itu peneliti melakukan *treatment* terhadap kelas eksperimen untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar. Setelah selesai melakukan *treatment* lalu peneliti menyebarkan angket *post-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan setelah di berikan *treatment*. Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan diperoleh gambaran awal penyesuaian siswa dengan kategori sedang.

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar dengan menggunakan metode eksperimen jenis *pre-test* eksperimen dengan tipe *one group pre-test-post-test*. Penulis melakukan pengukuran Penyesuaian diri yaitu sebelum *treatment* (*Pre-test*) dan sesudah *treatment* (*Post-test*). Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan diperoleh gambaran awal penyesuaian diri siswa dengan kategori Rendah.

Tabel 4. 1
Frekuensi Penyesuaian diri siswa (Hasil *Pre-Test*)

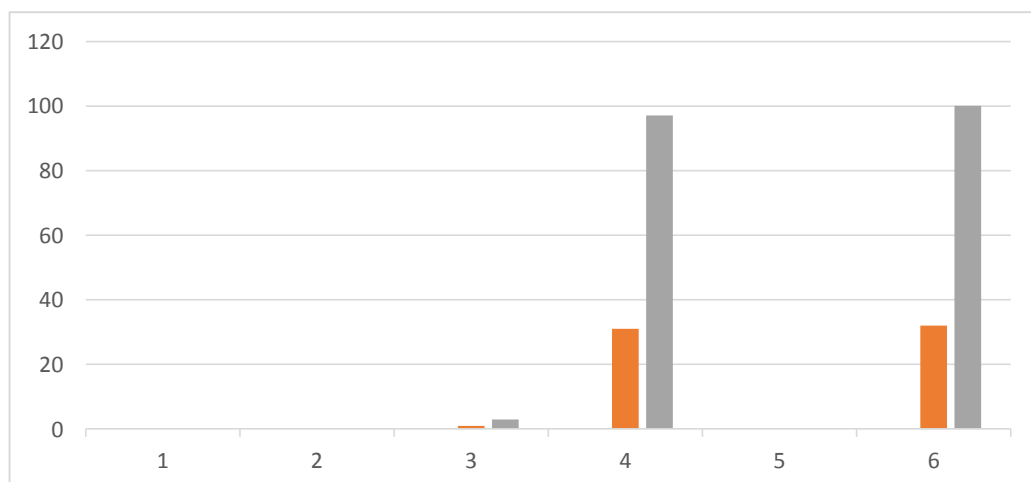
No	Kelas Interval	Kategori	F
1	158-190	Sangat Tinggi	5
2	128-157	Tinggi	4
3	98-127	Sedang	3
4	68-97	Rendah	2
5	38-67	Sangat Rendah	1

Sumber : (Sudijono, 2005)

Tabel 4. 2
Frekuensi Penyesuaian Diri Siswa (Hasil *Pre-Test*)

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	158-190	Sangat Tinggi	0	0
2	128-157	Tinggi	0	0
3	98-127	Sedang	1	3
4	68-97	Rendah	31	97
5	38-67	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			32	100

Grafik 4. 1
Frekuensi penyesuaian diri siswa



Berdasarkan tabel dan grafik di atas mengenai frekuensi hasil *pre- test* penyesuaian diri dapat dipahami bahwa terdapat 0 siswa kategori sangat tinggi, 0 siswa berada pada kategori tinggi, 1 siswa berada pada kategori

sedang, 31 siswa berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Adapun secara terperinci untuk melihat hasil *pre-test* penyesuaian diri siswa dari keseluruhan siswa:

Tabel 4. 3
Kategori Dan Frekuensi *Pre-Test Penyesuaian Diri*

NO	INISIAL	PRE-TEST	KATEGORI
1.	AK	92	Rendah
2.	MAY	87	Rendah
3.	NN	92	Rendah
4.	DMD	86	Rendah
5.	DV	92	Rendah
6.	SYT	100	Sedang
7.	AS	82	Rendah
8.	AL	89	Rendah
9.	MT	96	Rendah
10.	MAZ	97	Rendah
11.	NAF	93	Rendah
12.	MH	93	Rendah
13.	RF	92	Rendah
14.	HL	95	Rendah
15.	DA	89	Rendah
16.	KMH	80	Rendah
17.	ATY	94	Rendah
18.	EAB	93	Rendah
19.	PLS	91	Rendah
20.	SK	88	Rendah
21.	SR	86	Rendah
22.	DP	90	Rendah
23.	SW	89	Rendah
24.	NO	89	Rendah
25.	NPA	91	Rendah

26.	NA	94	Rendah
27.	AF	94	Rendah
28.	MF	92	Rendah
29.	MA	93	Rendah
30.	VFA	96	Rendah
31.	FTA	95	Rendah
832.	FI	87	Rendah
JUMLAH		2917	Rendah
Rata-rata		91,15625	

Berdasarkan tabel di atas mengenai skor hasil *pre-test* penyesuaian diri dapat dipahami bahwa skor penyesuaian diri terendah yaitu dengan skor 86 dengan klasifikasi rendah, dan klasifikasi tertinggi yaitu pada skor 100 dengan klasifikasi penyesuaian diri sedang.

Berdasarkan tabel di atas mengenai kategori dan frekuensi Penyesuaian Diri siswa dapat dipahami bahwa responden pertama dengan inisial AK memperoleh skor *pre-test* sebesar 92 dengan kategori Rendah. Responden kedua dengan inisial MAY memperoleh skor *pre-test* sebesar 87 dengan kategori Rendah., Responden ketiga dengan inisial NN memperoleh skor *pre-test* sebesar 92 dengan kategori Rendah. Responden keempat dengan inisial DMD memperoleh skor *pre-test* sebesar 86 dengan kategori Rendah. Responden kelima dengan inisial DV memperoleh skor *pre test* sebesar 92 dengan kategori Rendah. Responden keenam dengan inisial SYT memperoleh skor *pre-test* sebesar 100 dengan kategori Sedang. Responden ketujuh inisial AS memperoleh skor *pre-test* sebesar 82 dengan kategori Rendah. Responden kedelapan Responden kedelapan inisial AL memperoleh skor *pre-test* sebesar 89 dengan kategori Rendah.. Responden kesembilan MT memperoleh skor *pre-test* sebesar 96 dengan kategori Rendah. Responden kesepuluh MAZ memperoleh skor *pre-test* sebesar 97 dengan kategori Rendah.

Responden kesebelas inisial NAF memperoleh skor *pre-test* sebesar 93 dengan kategori Rendah. Responden kedua belas inisial MH memperoleh skor *pre-test* sebesar 93 dengan kategori Rendah. Responden ketiga belas inisial RF memperoleh skor *pre-test* sebesar 92 dengan kategori Rendah. Responden keempat belas inisial HL memperoleh skor *pre-test* sebesar 95 dengan kategori Rendah. Responden kelima belas inisial DA memperoleh skor *pre-test* sebesar 89 dengan kategori Rendah. Responden keenam belas inisial KMH memperoleh skor *pre-test* sebesar 80 dengan kategori Rendah. Responden ketujuh belas inisial ATY memperoleh skor *pre-test* sebesar 94 dengan kategori Rendah. Responden kedelapan belas inisial EAB memperoleh skor *pre-test* sebesar 93 dengan kategori Rendah. Responden kesembilan belas inisial PLS memperoleh skor *pre-test* sebesar 91 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh inisial SK memperoleh skor *pre-test* sebesar 88 dengan kategori Rendah.

Responden kedua puluh satu inisial SR memperoleh skor *pre-test* sebesar 86 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh dua inisial DP memperoleh skor *pre-test* sebesar 90 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh tiga inisial SW memperoleh skor *pre-test* sebesar 89 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh empat inisial ND memperoleh skor *pre-test* sebesar 89 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh lima inisial NPA memperoleh skor *pre-test* sebesar 91 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh enam inisial NA memperoleh skor *pre-test* sebesar 94 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh tujuh inisial AF memperoleh skor *pre-test* sebesar 94 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh delapan inisial MF memperoleh skor *pre-test* sebesar 92 dengan kategori Rendah. Responden kedua puluh sembilan inisial MA memperoleh skor *pre-test* sebesar 93 dengan kategori Rendah. Responden ketiga puluh inisial VFA memperoleh skor *pre-test* sebesar 96 dengan kategori Rendah. Responden ketiga puluh satu inisial FTA memperoleh skor *pre-test* sebesar 95 dengan kategori Rendah. Responden ketiga puluh dua inisial F memperoleh skor *pre-test* sebesar 87 dengan kategori Rendah.

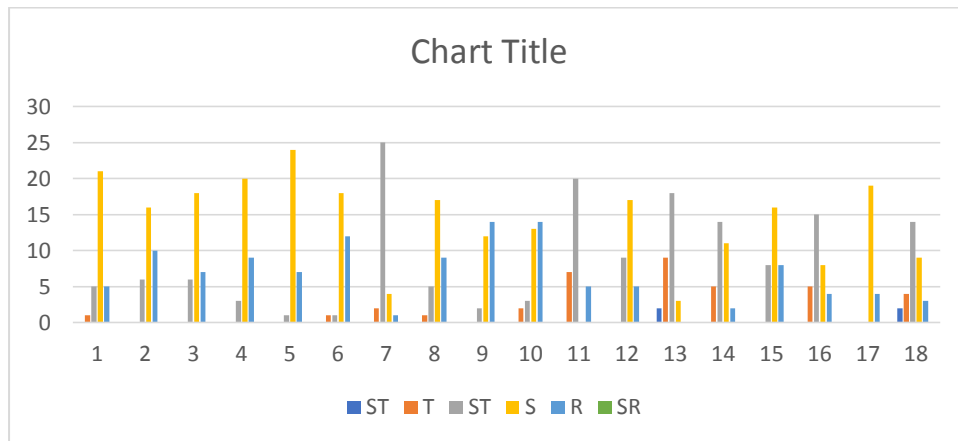
Rata-rata jumlah yang diperoleh di *pre-test* di kelas eksperimen merupakan 2.917 menggunakan rata-rata 91,15 yang berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 4
Klasifikasi Skor Penyesuaian Diri Siswa Per-Indikator (Hasil Pre-Test)

No	Indikator	Persentase Skor					Rata-Rata
		ST	T	S	R	SR	
		F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	
1	Kemantapan suasana kehidupan emosional	0 (0%)	1 (3,1 %)	5 (15,6%)	21 (65,6 %)	5 (15,6 %)	47,2 %
2	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain	0 (0%)	0 (0%)	6 (18,7 %)	16 (50 %)	10 (31,2%)	42,8 %
3	Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejenggelan	0 (0%)	0 (0%)	6 (18,7%)	18 (56,2%)	7 (21,8%)	46,6 %
4	Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri	0 (0%)	0 (0%)	3 (9,37%)	20 (62,5%)	9 (28,1%)	40,6%
5	Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,1%)	24 (75%)	7 (21,8%)	41,3%
6	Kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya	0 (0%)	1 (3,1%)	1 (3,1%)	18 (56,2%)	12 (37,5%)	41,3%
7	Kemampuan mengambil keputusan	0 (0%)	2 (6,25%)	25 (78,1%)	4 (12,5%)	1 (3,1%)	47,2%
8	Keterbukaan dalam mengenal lingkungan	0 (0%)	1 (3,1%)	5 (15,6%)	17 (53,1)	9 (28,1%)	45,9%
9	Keterlibatan dalam partisipasi sosial	0 (0%)	2 (6,25%)	12 (37,5%)	14 (43,7)	4 (12,5%)	51,6%

10	Kesediaan kerjasama	0 (0%)	2 (6,25%)	3 (9,37%)	13 (40,6%)	14 (43,7%)	41,2%
11	Kemampuan kepemimpinan	0 (0%)	7 (21,8%)	20 (62,5%)	32 (100)	5 (15,6%)	46,3%
12	Sikap toleransi	0 (0%)	0 (0%)	9 (28,1%)	17 (53,1%)	5 (15,6%)	48,4%
13	Keakraban dalam pergaulan	2 (6,25%)	9 (28,1%)	18 (56,2%)	3 (9,3%)	0 (0%)	49,7%
14	Sikap produktif dalam mengembangkan diri	0 (0%)	5 (15,6%)	14 (43,7%)	11 (34,3)	2 (6,25%)	56,9%
15	Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel	0 (0%)	0 (0%)	8 (25%)	16 (50%)	8 (25%)	46,3%
16	Sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal	0 (0%)	5 (15,6%)	15 (46,8)	8 (25%)	4 (12,5%)	57,8%
17	Kesadaran akan etika dan hidup jujur	0 (0%)	0 (0%)	19 (59,3%)	4 (12,5%)	0 (0%)	48,4%
18	Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai	2 (6,25%)	4 (12,5%)	14 (43,7%)	9 (28,1%)	3 (9,3%)	59,7%
19	Kemampuan bertindak independent	0 (0%)	0 (0%)	14 (43,7%)	13 (40,6%)	0 (0%)	52,5%

Grafik 4. 2
Hasil Pre-Test Penyesuaian Diri Siswa



Berdasarkan table dan grafik di atas mengenai hasil pre-test penyesuaian diri siswa keseluruhan dan perindikator, dapat dipahami yaitu:

Pada indikator kemantapan suasana kehidupan emosional skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori Sedang sebanyak 5 siswa (15,3%) dan pada kategori Rendah sebanyak 21 (65,6%), dan pada kategori sangat rendah 5 (15,6%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 1 yaitu 151 dengan rata-rata 47,2 yang berada pada kategori Rendah.

Pada indikator kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain skor masing-masing siswa berada kategori Sedang sebanyak 6 siswa (18,7%) dan pada kategori Rendah sebanyak 16 siswa (50%), pada kategori sangat rendah 10 siswa (31,2%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 2 yaitu 137 dengan rata-rata 42,8 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kemampuan untuk satai, gembira dan menyatakan kejengkelan skor masing-masing siswa berada pada kategori Sedang sebanyak 6 siswa (18,7%), pada kategori rendah 18 siswa (56,2), pada kategori sangat rendah 7 siswa (21,8%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 3 yaitu 149 dengan rata-rata 46,6 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri skor masing-masing siswa berada pada Sedang sebanyak 3 siswa (9,3%), dan pada kategori Rendah sebanyak 20 siswa (62,5%) pada kategori sangat rendah 9 siswa (28,1). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 4 yaitu 130 dengan rata-rata 40,6 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kemampuan mencapai wawasan diri sendiri skor masing-masing siswa berada pada kategori Sedang sebanyak 1 siswa (3,12%), dan pada kategori Rendah sebanyak 24 siswa (75%), pada kategori sangat rendah 7 siswa (21,8%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 5 yaitu 132 dengan rata-rata 41,3 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi 1 siswa (31,2%), pada kategori Sedang sebanyak 1 siswa (3,1%), dan pada kategori Rendah sebanyak 18 siswa (56,2%), pada kategori sangat rendah 12 siswa (37,5%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 6 yaitu 132 dengan rata-rata 41,3 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kemampuan mengambil keputusan skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi 2 siswa (6,25), pada kategori sedang sebanyak 25 siswa (78,1%), pada kategori rendah 4 siswa (12,5), pada kategori sangat rendah 1 siswa (3,1). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 7 yaitu 151 dengan rata-rata 47,2 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator keterbukaan dalam mengenal lingkungan skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi 1 siswa (3,1), pada kategori sedang 5 siswa (15,6), pada kategori Rendah sebanyak 17 (53,1), pada kategori sangat rendah sebanyak 9 siswa (28,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 8 yaitu 147 dengan rata-rata 45,9 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator keterlibatan dalam partisipasi sosial skor masing-masing siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (6,2%), pada kategori sedang sebanyak 12 siswa (37,5), pada kategori Rendah sebanyak 14 siswa (43,7%), pada kategori rendah sebanyak 4 siswa (12,5%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 9 yaitu 165 dengan rata-rata 51,6 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kesediaan kerja sama skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 2 siswa (6,2), pada kategori Sedang sebanyak 3 siswa (9,3%), dan pada kategori Rendah sebanyak 13 siswa (40,6%), pada kategori sangat rendah 14 siswa (43,7%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 10 yaitu 132 dengan rata-rata 41,2 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kemampuan kepemimpinan skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 7 siswa (21,8), pada kategori sedang sebanyak 20 siswa (62,5%), pada kategori sangat Rendah sebanyak 5 siswa (15,6%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 11 yaitu 148 dengan rata-rata 46,3 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator keakraban dalam pergaulan skor masing-masing siswa berada pada kategori sedang sebanyak 9 siswa (28,1), pada kategori Rendah sebanyak 17 siswa (53,1%), pada kategori sangat rendah sebanyak 5 siswa (15,6%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 12 yaitu 155 dengan rata-rata 48,4 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator keakraban dalam pergaulan skor masing-masing siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa (6,2%), pada kategori tinggi sebanyak 9 siswa (28,1%), pada sedang sebanyak 18 siswa (56,2), pada kategori Rendah sebanyak 3 siswa (9,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 13 yaitu 159 dengan rata-rata 49,7 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator Sikap produktif dalam mengembangkan diri skor masing-masing siswa pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (15,6%), pada

kategori sedang sebanyak 14 siswa (43,7), pada kategori Rendah sebanyak 11 siswa (34,3%), pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa (6,2%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 14 yaitu 182 dengan rata-rata 56,9 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel skor masing-masing siswa pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kate Sedang sebanyak 8 siswa (25%), dan pada kategori Rendah sebanyak 16 siswa (50%), pada kategori sangat rendah sebanyak 8 siswa (25%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 15 yaitu 148 dengan rata-rata 46,3 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal skor masing-masing siswa pada kategoritinggi sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 8 siswa (25%), pada kategori sangat rendah sebanak 4 siswa (12,5%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 16 yaitu 185 dengan rata-rata 57,8 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator kesadaran akan etika dan hidup jujur skor masing-masing siswa pada kategori rendah sebanyak 19 siswa (59,3%), dan pada kategori sangat Rendah sebanyak 4 siswa (12,5%) Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 17 yaitu 155 dengan rata-rata 48,4 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai skor masing-masing siswa berada kategori sangat tinggi sebanyak 2 siswa (6,25), pada kategori tinggisebanyak 4 siswa (12,5%), pada kategori Sedang sebanyak 14 siswa (43,7%), pada kategori Rendah sebanyak 9 siswa (28,1%), pada kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa (9,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 18 yaitu 191 dengan rata-rata 59,7 yang berada pada kategori rendah.

Pada indikator bertindak independen skor masing-masing siswa berada pada kategori Sedang sebanyak 14 siswa (43,7%), dan pada kategori Rendah sebanyak 13 siswa (40,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 5

siswa (15,6%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 19 yaitu 168 dengan rata-rata 52,5 yang berada pada kategori rendah.

2. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Setelah peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test* maka langkah selanjutnya adalah merencanakan layanan atau treatment. Rencana treatment atau bimbingan klasikal berguna untuk meningkatkan Penyesuaian Diri siswa kelas VIII.8 SMPN 1 Batusangkar adalah sebanyak 6 kali pertemuan pengambilan topik pada Bimbingan klasikal ini berdasarkan hasil *pre-test* sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Rencana Kegiatan Bimbingan Klasikal

NO	HARI/TANGGAL	TOPIK	MEDIA
1.	Selasa, 02 Januari 2024	Memberikan Instrumen ke kelas VIII.8 (<i>Pre-Test</i>)	Instrumen
2.	Rabu, 03 Januari 2024	Penyesuaian Diri	Materi
3.	Rabu, 10 Januari 2024	Pentingnya aktif dalam belajar	Materi
4.	Rabu, 31 Februari 2024	Sikap Toleransi	Materi
5.	Saptu, 03 Februari 2024	Kesadaran Akan Pentingnya Etika	Materi
6.	Senin, 05 Februari 2024	Memberikan Instrumen ke kelas VIII.8 (<i>Post Test</i>)	Instrumen

3. Deskripsi Data Hasil *Post-Test*

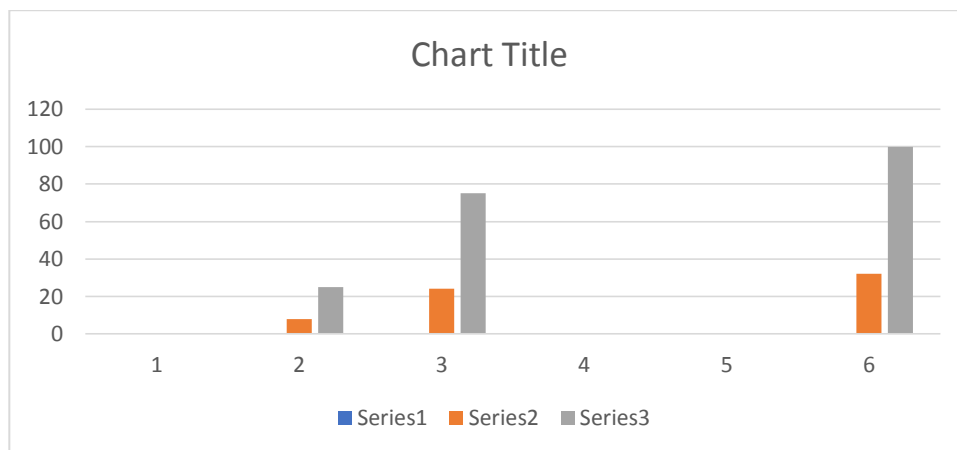
Hasil *post-test* yang diberikan menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah maupun pada kategori sedang. Pada kategori tinggi terdapat sebanyak 8 siswa, dan kategori Sedang sebanyak 24 orang diperoleh skor sebesar 3788 dengan rata-rata 118,37 yang berada pada kategori Sedang. Berikut penulis sajikan tabel klasifikasi skor *post-test* penyesuaian siswa:

Tabel 4. 6
Skor Penyesuaian diri (Hasil *Post Test*)

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	158-190	0	0
2	Tinggi	128-157	8	25
3	Sedang	98-127	24	75
4	Rendah	68-97	0	0
5	Sangat Rendah	38-67	0	0
Jumlah			32	100

Sumber : Sudiyono 2005

Grafik 4. 3
Frekuensi *Post-test* penyesuaian diri siswa



Berdasarkan tabel di atas mengenai frekuensi hasil *post-test* penyesuaian diri siswa dapat dipahami bahwa tidak terdapat yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah. terdapat 24 siswa (75 %) berada pada kategori sedang, terdapat 8 siswa (25 %) berada pada kategori tinggi. Dari tabel di atas terlihat bahwa lebih banyak siswa yang memiliki penyesuaian diri dengan kategori tinggi dan sedang. Sehingga terdapat perbedaan antara *pre-test* dengan *post-test* karena hasil penyesuaian diri siswa setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan. Adapun secara terperinci untuk melihat masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Kategori Dan Frekuensi *Post-Test Penyesuaian Diri*

NO	INISIAL	PRE-TEST	KATEGORI
1.	AK	103	Sedang
2.	MAY	148	Tinggi
3.	NN	124	Sedang
4.	DMD	101	Sedang
5.	DV	109	Sedang
6.	SYT	108	Sedang
7.	AS	104	Sedang
8.	AL	131	Tinggi
9.	MT	103	Sedang
10.	MAZ	123	Sedang
11.	NAF	138	Tinggi
12.	MH	114	Sedang
13.	RF	108	Sedang
14.	HL	120	Sedang
15.	DA	127	Sedang
16.	KMH	108	Sedang
17.	ATY	124	Sedang
18.	EAB	125	Sedang
19.	PLS	133	Tinggi
20.	SK	116	Sedang
21.	SR	103	Sedang
22.	DP	115	Sedang
23.	SW	119	Sedang
24.	NO	98	Sedang
25.	NPA	110	Sedang
26.	NA	104	Sedang
27.	AF	106	Sedang
28.	MF	120	Sedang

29.	MA	140	Tinggi
30.	VFA	137	Tinggi
31.	FTA	133	Tinggi
32.	FI	136	Tinggi
JUMLAH		3788	Sedang
Rata-rata		118.37	

Berdasarkan tabel di atas mengenai skor hasil *post-test* penyesuaian diri dapat dipahami bahwa skor penyesuaian diri terendah yaitu dengan skor 98 dengan klasifikasi rendah, dan klasifikasi tertinggi yaitu pada skor 148 dengan klasifikasi penyesuaian diri sedang.

Berdasarkan tabel di atas mengenai kategori dan frekuensi Penyesuaian Diri siswa dapat dipahami bahwa responden pertama dengan inisial AK memperoleh skor *post-test* sebesar 103 dengan kategori Sedang. Responden kedua dengan inisial MAY memperoleh skor *post-test* sebesar 148 dengan kategori Tinggi. Responden ketiga dengan inisial NN memperoleh skor *post-test* sebesar 124 dengan kategori Sedang. Responden keempat dengan inisial DMD memperoleh skor *post-test* sebesar 101 dengan kategori Sedang. Responden kelima dengan inisial DV memperoleh skor *post test* sebesar 109 dengan kategori Sedang. Responden keenam dengan inisial SYT memperoleh skor *post-test* sebesar 108 dengan kategori Sedang. Responden ketujuh inisial AS memperoleh skor *post-test* sebesar 104 dengan kategori Sedang. Responden kedelapan Responden kedelapan inisial AL memperoleh skor *post-test* sebesar 131 dengan kategori Tinggi. Responden kesembilan MT memperoleh skor *post-test* sebesar 103 dengan kategori Sedang. Responden kesepuluh MAZ memperoleh skor *post-test* sebesar 123 dengan kategori Sedang.

Responden kesebelas inisial NAF memperoleh skor *post-test* sebesar 138 dengan kategori Tinggi. Responden kedua belas inisial MH memperoleh skor *pre-test* sebesar 114 dengan kategori Sedang. Responden ketiga belas inisial RF memperoleh skor *post-test* sebesar 108 dengan kategori Sedang.

Responden keempat belas inisial HL memperoleh skor *post-test* sebesar 120 dengan kategori Sedang. Responden kelima belas inisial DA memperoleh skor *post-test* sebesar 127 dengan kategori Sedang. Responden keenam belas inisial KMH memperoleh skor *post-test* sebesar 108 dengan kategori Sedang. Responden ketujuh belas inisial ATY memperoleh skor *post-test* sebesar 124 dengan kategori Sedang. Responden kedelapan belas inisial EAB memperoleh skor *post-test* sebesar 125 dengan kategori Sedang. Responden kesembilan belas inisial PLS memperoleh skor *post-test* sebesar 133 dengan kategori Tinggi. Responden kedua puluh inisial SK memperoleh skor *post-test* sebesar 116 dengan kategori Sedang.

Responden kedua puluh satu inisial SR memperoleh skor *post-test* sebesar 103 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh dua inisial DP memperoleh skor *post-test* sebesar 115 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh tiga inisial SW memperoleh skor *post-test* sebesar 119 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh empat inisial NO memperoleh skor *post-test* sebesar 98 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh lima inisial NPA memperoleh skor *pos-test* sebesar 110 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh enam inisial NA memperoleh skor *post-test* sebesar 104 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh tujuh inisial AF memperoleh skor *post-test* sebesar 106 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh delapan inisial MF memperoleh skor *post-test* sebesar 120 dengan kategori Sedang. Responden kedua puluh sembilan inisial MA memperoleh skor *post-test* sebesar 140 dengan kategori Tinggi.

Responden ketigapuluh inisial VFA memperoleh skor *post-test* sebesar 137 dengan kategori Tinggi Responden ketiga puluh satu inisial FTA memperoleh skor *post-test* sebesar 133 dengan kategori Tinggi Responden ketiga puluh dua inisial F memperoleh skor *pre-test* sebesar 136 dengan kategori Tinggi.

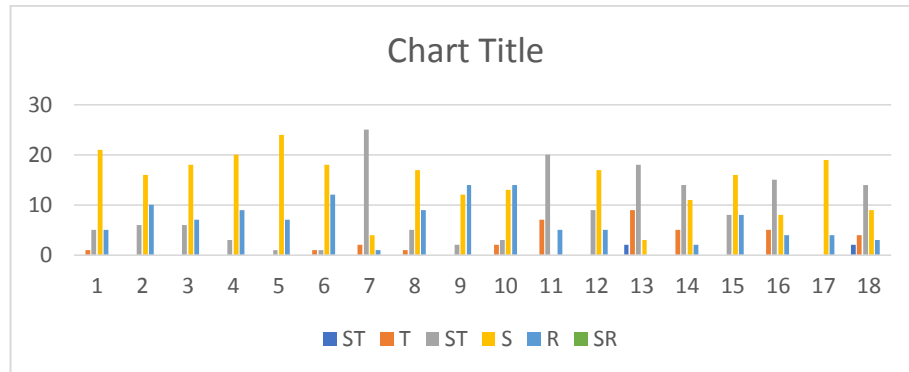
Rata-rata jumlah yang diperoleh di *post-test* di kelas eksperimen merupakan 3,788 menggunakan rata-rata 118,37 yang berada pada kategori Sedang.

Tabel 4. 8
Klasifikasi skor penyesuaian diri siswa per-indikator (Hasil *Post-Test*)

No	Indikator	Persentase Skor					Rata-rata
		ST	T	S	R	SR	
		F (%)	F (%)	F (%)	f (%)	F (%)	
1	Kemantapan suasana kehidupan emosional	0 (0%)	5 (15,6%)	7 (21,8%)	13 (40,6%)	7 (21,8%)	51,9
2	Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain	0 (0%)	1 (3,1%)	9 (28,1%)	20 (62,5%)	2 (6,25%)	51
3	Kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejenggelan	1 (3,1%)	1 (3,1%)	15 (46,8)	5 (15,6%)	3 (9,3%)	64
4	Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri	0 (0%)	3 (9,3%)	15 (48,8)	12 (37,5)	2 (6,25%)	56
885	Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri	2 (6,25%)	4 (12,5%)	10 (31,2%)	14 (43,7)	2 (6,25%)	58
6	Kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya	1 (3,1%)	5 (15,6%)	13 (40,6%)	7 (21,8%)	6 (18,7%)	57
7	Kemampuan mengambil keputusan	0 (0%)	3 (9,3%)	22 (68,7%)	5 (15,6)	2 (6,25%)	61
8	Keterbukaan dalam mengenal lingkungan	3 (9,3%)	2 (6,25%)	11 (3,4%)	10 (31,2)	6 (18,7%)	55

9	Keterlibatan dalam partisipasi social	0 (0%)	4 (13%)	21 (65,6%)	4 (12,5%)	3 (9,3%)	60
10	Kesedian kerjasama	1 (3,1%)	6 (18,7%)	6 (18,7%)	8 (25%)	11 (34,3%)	52
181	Kemampuan kepemimpinan	3 (9,3%)	16 (50%)	7 (21,8%)	3 (9,3%)	3 (9,3%)	62
182	Sikap toleransi	6 (18,7%)	0 (0%)	15 (46,8%)	5 (15,6%)	1 (3,1%)	68
13	Keakraban dalam pergaulan	7 (21,8%)	7 (21,8%)	15 (46,8%)	2 (6,25%)	1 (3,1%)	64
14	Sikap produktif dlam mengembangkan diri	2 (6,25%)	7 (21,8%)	15 (53,1%)	5 (15,6%)	1 (3,1%)	67
15	Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel	1 (3,1%)	8 (25%)	13 (40,6%)	9 (28,1%)	1 (3,1%)	65
16	Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal	10 (31,2%)	12 (37,5%)	6 (18,7%)	3 (9,3%)	1 (3,1%)	80
17	Kesadaran akan etika dan hidup jujur	1 (3,1%)	10 (31,2%)	0 (0%)	7 (21,8%)	1 (3,1%)	65
18	Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai	7 (21,8%)	10 (31,2%)	13 (40,6%)	2 (6,2)	0 (0%)	78
19	Kemampuan bertindak independent	3 (9,3%)	8 (25%)	15 (46,8%)	5 (15,6%)	1 (3,1%)	69

Grafik 4.3
Hasil Post-Test Penyesuaian Diri Siswa



Berdasarkan table dan grafik di atas mengenai hasil *post-test* penyesuaian diri siswa keseluruhan dan perindikator, dapat dipahami yaitu:

Pada indikator kemantapan suasana kehidupan emosional skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kategori Sedang sebanyak 7 siswa (21,8%) dan pada kategori Rendah sebanyak 13 (40,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa (21,8%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 1 yaitu 166 dengan rata-rata 51,9 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori sedang sebanyak 9 siswa (28,1%) dan pada kategori Rendah sebanyak 20 siswa (62,5%), pada kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,2). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 2 yaitu 163 dengan rata-rata 51 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 3

siswa (9,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 3 yaitu 205 dengan rata-rata 64 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 12 siswa (37,5%), pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa (6,25%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 4 yaitu 180 dengan rata-rata 56 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemampuan mencapai wawasan diri sendiri skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 2 siswa (6,25%), pada kategori Tinggi sebanyak 4 siswa (12,5%), dan pada kategori Sedang sebanyak 10 siswa (31,2%), pada kategori Rendah sebanyak 14 siswa (43,7%), pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa (6,25%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 5 yaitu 184 dengan rata-rata 58 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya skor masing-masing siswa pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%) pada kategori Tinggi sebanyak 5 siswa (15,6%), dan pada kategori Sedang sebanyak 13 siswa (40,6%), pada kategori rendah sebanyak 7 siswa (21,8%), pada kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa (18,7%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 6 yaitu 183 dengan rata-rata 57 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemampuan mengambil keputusan skor masing-masing siswa berada pada kategori Tinggi sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori Sedang sebanyak 22 siswa (68,7%), dan pada kategori Rendah sebanyak 5 siswa (15,6%), Pada kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa (6,2%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 7 yaitu 195 dengan rata-rata 61 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator keterbukaan dalam mengenal lingkungan skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 3 siswa

(9,3%), pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa (6,2%) Sedang sebanyak 11 siswa (34,3%), dan pada kategori Rendah sebanyak 10 siswa (31,2%), pada kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa (18,7%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 8 yaitu 177 dengan rata-rata 55 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator keterlibatan dalam partisipasi sosial skor masing-masing siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa (12,5%), pada kategori Sedang sebanyak 21 siswa (65,6%), dan pada kategori Rendah sebanyak 4 siswa (12,5%), pada kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa (9,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 9 yaitu 191 dengan rata-rata 60 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kesediaan kerja sama skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori tinggi sebanyak 6 siswa (18,7%), pada kategori Sedang sebanyak 6 siswa (18,7%), dan pada kategori Rendah sebanyak 8 siswa (25%), pada kategori sangat rendah sebanyak 11 siswa (34,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 10 yaitu 165 dengan rata-rata 52 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator kemampuan kepemimpinan skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori Tinggi sebanyak 16 siswa (50%), pada kategori Sedang sebanyak 7 siswa (21,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori sangat rendah sebanyak 3 siswa (9,3%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 11 yaitu 199 dengan rata-rata 62 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator sikap toleransi skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 6 siswa (18,7%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori sedang sebanyak 18 siswa (56%), pada kategori rendah sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor

perolehan pada indikator 12 yaitu 218 dengan rata-rata 68 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator keakraban dalam pergaulan skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 7 siswa (21,8%), pada kategori Tinggi sebanyak 7 siswa (21,8%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 2 siswa (6,2%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 13 yaitu 204 dengan rata-rata 64 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator Sikap produktif dalam mengembangkan diri skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 2 siswa (6,25%), pada kategori Tinggi sebanyak 7 siswa (21,8%), dan pada kategori Sedang sebanyak 17 siswa (53,1%), pada kategori rendah 5 siswa (15,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 14 yaitu 213 dengan rata-rata 67 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori tinggi sebanyak 8 siswa (25%), dan pada kategori sedang sebanyak 13 siswa (41%), pada kategori rendah sebanyak 9 siswa (28,1%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 15 yaitu 208 dengan rata-rata 65 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal skor masing-masing siswa berada pada kategori sangat Tinggi sebanyak 10 siswa (31,5%), pada kategori tinggi sebanyak 12 siswa (37,5%), dan pada kategori sedang sebanyak 6 siswa (18,7%), pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 16 yaitu 256 dengan rata-rata 80 yang berada pada kategori tinggi.

Pada indikator kesadaran akan etika dan hidup jujur skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 1 siswa (3,1%), pada kategori Tinggi sebanyak 10 siswa (31,5%), dan pada kategori Rendah sebanyak 7 siswa (21,8%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%) dan pada kategori sedang sebanyak 18 siswa (54,6%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 17 yaitu 209 dengan rata-rata 65 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 7 siswa (21,8%), pada kategori Tinggi sebanyak 10 siswa (31,5%), pada kategori Sedang sebanyak 13 siswa (40,6%), dan pada kategori Rendah sebanyak 2 siswa (6,2%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 18 yaitu 251 dengan rata-rata 78 yang berada pada kategori sedang.

Pada indikator bertindak independen skor masing-masing siswa berada pada kategori Sangat Tinggi sebanyak 3 siswa (9,3%), pada kategori Tinggi sebanyak 8 siswa (25%), pada kategori Sedang sebanyak 15 siswa (46,8%), dan pada kategori Rendah sebanyak 5 siswa (15,6%), pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (3,1%). Secara keseluruhan skor perolehan pada indikator 19 yaitu 221 dengan rata-rata 69 yang berada pada kategori sedang.

4. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Penyesuaian Diri Siswa

Tabel 4. 9
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

NO	INISIAL	SKOR <i>PRE-TEST</i>	KATEGORI	SKOR <i>POST-TEST</i>	KATEGORI
1	AK	92	Rendah	103	Sedang
2	MAY	87	Rendah	148	Tinggi
3	NN	92	Rendah	124	Sedang
4	DMD	86	Rendah	101	Sedang
5	DV	92	Rendah	109	Sedang
6	SYT	100	Sedang	108	Sedang

7	AS	82	Rendah	104	Sedang
8	AL	89	Rendah	131	Tinggi
9	MT	96	Rendah	103	Sedang
10	MAZ	97	Rendah	123	Sedang
11	NAF	93	Rendah	138	Tinggi
12	MH	93	Rendah	114	Sedang
13	RF	92	Rendah	108	Sedang
14	HL	95	Rendah	120	Sedang
15	DA	8988	Rendah	127	Sedang
16	KMH	80	Rendah	108	Sedang
17	ATY	94	Rendah	124	Sedang
18	EAB	93	Rendah	125	Sedang
19	PLS	91	Rendah	133	Tinggi
20	SK	88	Rendah	116	Sedang
21	SR	86	Rendah	103	Sedang
22	DP	90	Rendah	115	Sedang
23	SW	89	Rendah	119	Sedang
24	NO	89	Rendah	98	Sedang
25	NPA	91	Rendah	110	Sedang
26	NA	94	Rendah	104	Sedang
27	AF	94	Rendah	106	Sedang
28	MF	92	Rendah	120	Sedang
29	MA	93	Rendah	140	Tinggi
30	VFA	96	Rendah	137	Tinggi
31	FTA	95	Rendah	133	Tinggi
32	FI	87	Rendah	136	Tinggi
JUMLAH		2917	Rendah	83788	Tinggi
RATA-RATA		91,15625		118, 375	

Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dipahami bahwa pada responden pertama insial AK diperoleh nilai skor *pre-test* 92 berada pada kategori

Rendah, dan di skor *post-test* 103 berada pada kategori Sedang. Responden kedua insial MAY diperoleh nilai skor *pre-test* 87 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 148 berada pada kategori Tinggi. Responden ketiga insial NN diperoleh nilai 92 berada pada kategori Sedang, dan di skor *post-test* 124 berada pada kategori Sedang. Responden keempat insial DMD diperoleh nilai 86 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 101 berada pada kategori Sedang. Responden kelima insial DV diperoleh nilai 92 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 109 berada pada kategori Sedang. Responden keenam SYT diperoleh nilai 100 berada pada kategori Sedang, dan di skor *post-test* 108 berada pada kategori Sedang. Responden ketujuh insial AS diperoleh nilai 82 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 104 berada pada kategori Sedang. Responden kedelapan insial AL diperoleh nilai 89 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 131 berada pada kategori Tinggi. Responden kesembilan insial MT diperoleh nilai 96 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 103 berada pada kategori Sedang. Responden kesepuluh insial MAZ diperoleh nilai 97 berada pada kategori Rendah dan di skor *post-test* 123 berada pada kategori Sedang.

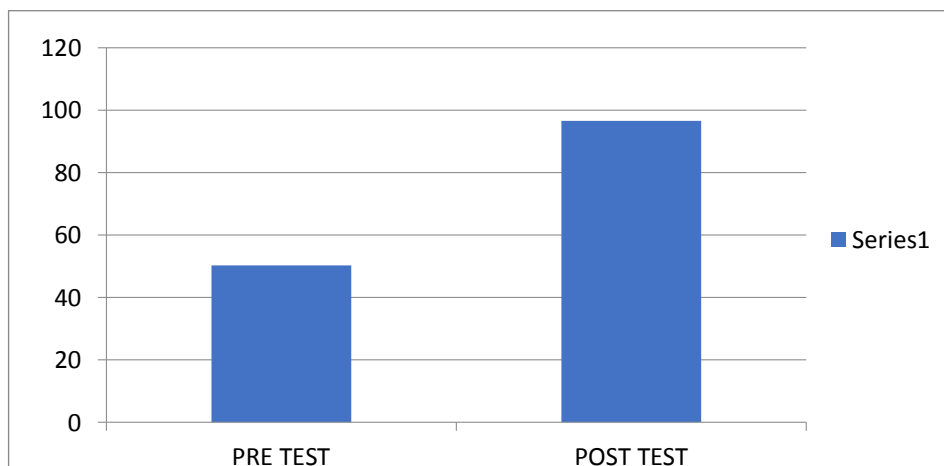
Responden kesebelas insial NAF diperoleh nilai 93 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 138 berada pada kategori Tinggi. Responden kedua belas insial MH diperoleh nilai 93 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 114 berada pada kategori Tinggi. Responden ketiga belas insial RF diperoleh nilai 92 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 108 berada pada kategori Sedang. Responden keempat belas insial HL diperoleh nilai 95 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 120 berada pada kategori tinggi. Responden kelima belas insial DA diperoleh nilai 89 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 127 berada pada kategori Tinggi. Responden enam belas insial KMH diperoleh nilai 80 berada pada kategori Sedang, dan di skor *post-test* dengan nilai 108 berada pada kategori sangat tinggi. Responden ketujuh belas insial ATY diperoleh nilai 94 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 124

berada pada kategori Sedang. Responden kedelapan belas insial EAB diperoleh nilai 93 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 125 berada pada kategori Sedang. Responden kesembilan belas insial PLS diperoleh nilai 91 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 133 berada pada kategori Tinggi. Responden kedua puluh insial SK diperoleh nilai 88 berada pada kategori Rendah, dan di skor8 *post-test* 116 berada pada kategori Sedang.

Responden keduapuluh satu insial SR diperoleh nilai 86 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 103 berada pada kategori Sedang. Responden keduapuluh dua insial DP diperoleh nilai 90 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 115 berada pada kategori Sedang. Responden Keduapuluh tiga insial SW diperoleh nilai 89 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 119 berada pada kategori Sedang. Responden keduapuluh empat insial NO diperoleh nilai 89 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 98 berada pada kategori Sedang. Responden Keduapuluh lima keinsial NPA diperoleh nilai 91 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 110 berada pada kategori Tinggi. Responden Keduapuluh enam insial NA diperoleh nilai 94 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* dengan nilai 104 berada pada kategori Sedang. Responden keduapuluh tujuh insial AF diperoleh nilai 94 berada pada kategori rendah, dan di skor *post-test* 106 berada pada kategori Sedang. Responden keduapuluh delapan insial MF diperoleh nilai 92 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 120 berada pada kategori Sedang. Responden keduapuluh sembilan insial MA diperoleh nilai 93 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 140 berada pada kategori Tinggi. Responden ketiga puluh insial VFA diperoleh nilai 96 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 137 berada pada kategori Tinggi. Responden ketiga puluh satu insial FTA diperoleh nilai 95 berada pada kategori Rendah, dan di skor *post-test* 133 berada pada kategori Tinggi. Responden ketiga puluh dua insial FI diperoleh nilai 87 berada pada kategori rendah, dan di skor post-test 136 berada pada kategori Tinggi.

Rata-rata jumlah yang diperoleh di *pre-test* di kelas eksperimen merupakan 2.917 menggunakan rata-rata 91,15 yang berada pada kategori sedang, Sedangkan Rata-rata jumlah yang diperoleh di *post-test* di kelas eksperimen merupakan 3.788 menggunakan rata-rata 118,37 yang berada pada kategori Sedang.

Grafik 4. 4
Perbandingan hasil *pre test* dan *post test* Penyesuaian diri siswa



Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa skor penyesuaian diri siswa mengalami peningkatan dari *pre-test* ke *post-test*. Dan pada saat diberikan *pre-test* secara keseluruhan penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan *treatment* dengan Bimbingan Klasikal terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa. Sehingga berdasarkan tabel dan grafik di atas terlihat bahwa terdapat pengaruh terhadap Bimbingan Klasikal terhadap penyesuaian diri siswa.

B. Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah hasil *post-test* didapatkan adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut dengan cara melakukan uji statistik yaitu dengan menggunakan teknik uji-t untuk melihat apakah terdapat pengaruh bimbingan klasikal terhadap Penyesuaian Diri siswa. Sebelum melakukan uji statistik, terlebih dahulu harus dipahami bahwa syarat

menggunakan uji-t adalah data berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4. 10
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00002	,138	32	,126	,948	32	,123
VAR00003	,141	32	,103	,967	32	,425

a. Lilliefors Significance Correction

Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > 0,05$ dan jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,123 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa data berdistribusi normal dan sudah memenuhi salah satu syarat uji-t.

2. Data harus Homogen

Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 11
Uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

VAR00004

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
40,140	1	62	,299

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu, 0,299 Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05

C. Pengujian Hipotesis

Setelah *post-test* keseluruhan dari kelompok eksperimen, maka selanjutnya signifikan atau tidaknya peningkatan *penyesuaian diri* siswa melalui bimbingan klasikal dengan menggunakan analisis statistic dengan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel perhitngannya

Tabel 4. 12
Tabel Perhitungan Data *Pre-Test-Post-Test* Dengan Statistic Uji t

NO	INISIAL	<i>POST-TEST</i>	<i>PRE-TEST</i>	D (Y ₁ -Y ₂)	D ² (Y ₁ -Y ₂)
		Y ₂	Y ₁		
1	AK	103	92	11	121
2	MAY	148	87	61	3721
3	NN	124	92	32	1024
4	DMD	101	86	15	225
5	DV	109	92	17	289
6	SYT	108	100	8	64
7	AS	104	82	22	484
8	AL	131	89	42	1764
9	MT	103	96	7	49
10	MAZ	123	97	26	676
11	NAF	138	93	45	2025
12	MH	114	93	21	441
13	RF	108	92	16	256
14	HL	120	95	25	625
15	DA	127	89	38	1444
16	KMH	108	80	28	784

17	ATY	124	94	30	900
18	EAB	125	93	32	1024
19	PLS	133	91	42	1764
20	SK	116	88	28	784
21	SR	103	86	17	289
22	DP	115	90	25	625
23	SW	119	89	30	900
24	NO	98	89	9	81
25	NPA	110	91	19	361
26	NA	104	94	10	100
27	AF	106	94	12	144
28	MF	120	92	28	784
29	MA	140	93	47	2209
30	VFA	137	96	41	1681
31	FTA	133	95	38	1444
32	FI	136	87	49	2401
JUMLAH		2917	3788	871	29483
RATA-RATA		91,156	118,375	27.21	921.343

2. Mencari *mean of difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N} = 871$$

$$M_D = \frac{871}{32}$$

$$M_D = 27,21$$

3. Mencari deviasi standar dari defference

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{29483}{32} - \left(\frac{871}{32}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{921,344 - (27,219)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{921,344 - 740,860}$$

$$SD_D = \sqrt{180,483}$$

$$SD_D = 13,434$$

4. *Mencari* standar error dari mean defference

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N}-1}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,434}{\sqrt{32}-1}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,434}{\sqrt{31}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,434}{5,56}$$

$$SE_{MD} = 2,36$$

5. *Menghitung* perbedaan rerata dengan menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

$$t_{hit} = \frac{27,219}{2,36}$$

$$t_{hit} = 11,52$$

6. *Mencari* df

$$Df = n-1$$

$$Df = 32-1$$

$$Df = 31$$

$$tt = 11,52$$

$$t_{hit} = 1,96$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegangan pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikan 0,5% dengan $df = N-1$, $32-1=31$ diperoleh kritik “t” pada t_0 dengan taraf signifikansi 0,5% yaitu 1,696. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh $t_0 (11,52) > t_t (1,696)$ pada $db = 31$ taraf signifikan 0,5%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan ditolak pada taraf signifikan 0,5% dengan db atau df 31. Ini berarti bahwa bimbingan *Klasikal* berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri di SMPN 1 Batusangkar.

Untuk melihat pengaruh bimbingan klasikal terhadap penyesuaian diri siswa dapat dilakukan dengan uji *N-gain*.

Tabel 4. 13
Kerja Uji -N gain Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan

No	Inisial	Penyesuaian Diri		D	Skor Ideal- Preest	N-Gain Skor	N Gain Skor (%)	Klasifikasi
		<i>Post Test (Y₂)</i>	<i>Pretes(Y₁)</i>					
1	AK	103	92	11	98	0,1122449	11,22449	rendah
2	MAY	148	87	61	103	0,59223301	59,223301	sedang
3	NN	124	92	32	98	0,32653061	32,653061	sedang
4	DMD	101	86	15	104	0,14423077	14,423077	rendah
5	DV	109	92	17	98	0,17346939	17,346939	rendah
6	SYT	108	100	8	90	0,08888889	8,8888889	rendah
7	AS	104	82	22	108	0,2037037	20,37037	rendah
8	AL	131	89	42	101	0,41584158	41,584158	sedang
9	MT	103	96	7	94	0,07446809	7,4468085	rendah
10	MAZ	123	97	26	93	0,27956989	27,956989	rendah
11	NAF	138	93	45	97	0,46391753	46,391753	sedang
12	MH	114	93	21	97	0,21649485	21,649485	rendah
13	RF	108	92	16	98	0,16326531	16,326531	rendah
14	HL	120	95	25	95	0,26315789	26,315789	rendah
15	DA	127	89	38	101	0,37623762	37,623762	sedang
16	KMH	108	80	28	110	0,25454545	25,454545	rendah
17	ATY	124	94	30	96	0,3125	31,25	sedang
18	EAB	125	93	32	97	0,32989691	32,989691	sedang

19	PLS	133	91	42	99	0,42424242	42,424242	sedang
20	SK	116	88	28	102	0,2745098	27,45098	rendah
21	SR	103	86	17	104	0,16346154	16,346154	rendah
22	DP	115	90	25	100	0,25	25	rendah
23	SW	119	89	30	101	0,2970297	29,70297	rendah
24	NO	98	89	9	101	0,08910891	8,9108911	rendah
25	NPA	110	91	19	99	0,19191919	19,191919	rendah
26	NA	104	94	10	96	0,10416667	10,416667	rendah
27	AF	106	94	12	96	0,125	12,5	rendah
28	MF	120	92	28	98	0,28571429	28,571429	rendah
29	MA	140	93	47	97	0,48453608	48,453608	sedang
30	VFA	137	96	41	94	0,43617021	43,617021	sedang
31	FTA	133	95	38	95	0,4	40	sedang
32	FI	136	87	49	103	0,47572816	47,572816	sedang
	Jumlah	2917	3788	871	1640	27.71549	2771.549	Rendah
	Rata-rata	91,15625	118,375	27,21	52,93	0,274	27	Rendah

Berdasarkan hasil uji N-gain di atas tergambar 32 orang siswa memiliki kategori yang berbeda-beda. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14
Nilai uji N-Gain

Pembagian Skor N Gain		
Nilai N Gain	Kategori	F
$G > 0,7$	Tinggi	0
$0,3 < G < 0,7$	Sedang	12
$g < 0,3$	Rendah	20
JUMLAH		32

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dari 32 orang anggota eksperimen yang menjadi sampel, terdapat 12 orang yang memiliki kategori tinggi, 20 orang yang memiliki kategori sedang dan tidak ada orang yang memiliki kategori rendah. Setelah di lakukan perhitungan *gain ternormalisasi* pada rata-rata skor angket awal dan angket akhir *Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Penyesuaian Diri siswa* sebesar diperoleh nilai *N-gain* 0,27 pada taraf rendah.

D. Pembahasan

Bimbingan Klasikal menjadi pilihan bagi peneliti dalam treatment (perlakuan) yang diberikan karena bimbingan klasikal mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa hal tersebut terbukti dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan klasikal pada siswa yang ditunjukkan dengan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($11, 2 > 1.969$) pada signifikan 0,5%.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang relevan dengan judul “pengaruh pendekatan analisis transaksional setting kelompok terhadap peningkatan penyesuaian diri mahasiswa IAIN Batusangkar” oleh Anna Fitri pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling analisis transaksional setting

kelompok yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel $(12,30) > (3,25)$ pada signifikan 1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Fitri memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional sebagai upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri. Namun yang menjadi perbedaan penelitian Anna Fitri dengan penulis ialah penulis meneliti siswa sedangkan Anna Fitri meneliti mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan sama-sama untuk meningkatkan penyesuaian diri dan hasilnya dengan konseling kelompok dapat meningkatkan penyesuaian diri.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang relevan dengan judul "pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral terhadap penyesuaian diri siswa di MAS Salimpaung". oleh Jurmanisak, 2020 dari hasil penelitian tersebut penulis menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan behavioral terhadap penyesuaian diri siswa di MAS Salimpaung berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumanisak 2020 memiliki Persamaan dengan peneliti yang penulis lakukan yaitu sama membahas tentang penyesuaian diri siswa. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode eksperimen.

Namun yang menjadi perbedaan penelitian Jumanisak dengan penulis ialah Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMP N 1 Batusangkar, Terkait dengan judul penulis menggunakan model yang berbeda yaitu pendekatan Analisis Transaksional, c. Tempat dan waktu penelitian juga berbeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hety pada tahun 2020 dengan judul "efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik asertive training untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di SMKN pertanian terpadu provinsi Riau" penelitian Hety memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa, dan pada penelitian Hety memiliki perbedaan dengan penelitian

penulis yaitu dari teknik pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan analisis transaksional sedangkan penelitian Hety menggunakan teknik asertif training untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi awal penyesuaian diri siswa berada pada kategori rendah terdapat sebanyak 31 orang siswa, pada kategori sedang terdapat sebanyak 1 orang siswa. Berdasarkan kategori tersebut, siswa yang penyesuaian diri rendah menjadi sampel yang dominan dalam penelitian, agar siswa mampu meningkatkan penyesuaian diri yang dimiliki menjadi penyesuaian diri yang positif.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwasannya dengan bimbingan klasikal mampu meningkatkan penyesuaian diri siswa menjadi lebih positif. Hal ini sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh siswa karena dengan penyesuaian diri yang baik dan positif, siswa bisa memiliki kematangan emosional yang positif, selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan, tidak bersikap seenaknya saja, dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya peran dan kerjasama dari guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa salah satunya yaitu dengan bimbingan klasikal.

Dapat dilihat dari indikator Pertama kemandirian suasana kehidupan emosional sebelum diberikan treatment (perlakuan) Bimbingan Klasikal nilai rata-rata siswa 47,2 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 51,9 Kategori Sedang.

Pada indikator Kedua kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain sebelum diberikan treatment (perlakuan) Bimbingan Klasikal nilai rata-rata siswa 42,8 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 51 Kategori sedang.

Pada indikator ketiga kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan sebelum diberikan treatment (perlakuan) Bimbingan Klasikal nilai rata-rata siswa 46,6 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 64 kategori sedang.

Pada indikator keempat sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan

kenyataan diri sendiri sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 40,6 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 56 kategori sedang.

Pada indikator kelima kemampuan mencapai wawasan diri sendiri sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal 41,3 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 58 kategori sedang.

Pada indikator keenam kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 41,3 yang berada pada kategori sedang, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 57 kategori sedang.

Pada indikator ketujuh kemampuan mengambil keputusan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 47,2 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 61 kategori sedang.

Pada indikator kedelapan keterbukaan dalam mengenal lingkungan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 45,9 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 55 kategori sedang.

Pada indikator kesembilan keterlibatan dalam sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 51,6 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 60 kategori sedang.

Pada indikator kesepuluh kesediaan kerja sama sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 41,2 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 52 kategori sedang.

Pada indikator kesebelas kemampuan kepemimpinan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 46,3 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 62 kategori sedang.

Pada indikator duabelas keakraban dalam pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 48,4 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 68 kategori sedang.

Pada indikator ketigabelas keakraban dalam pergaulan pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 49,7 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 64 kategori sedang.

Pada indikator keempatbelas Sikap produktif dalam mengembangkan diri pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 56,9 yang berada pada kategori sedang, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 67 kategori sedang.

Pada indikator kelimabelas melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 46,3 yang berada pada kategori rendah., setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 65 kategori sedang.

Pada indikator keenambelas sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 57,8 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 80 kategori tinggi.

Pada indikator ketujuhbelas kesadaran akan etika dan hidup jujur pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 48,4 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 65 kategori sedang.

Pada indikator kedelapanbelas Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai pergaulan sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 59,7 yang berada pada kategori rendah, setelah diberikan treatment bimbingan nilai rata-rata siswa 78 kategori sedang.

Pada indikator kesembilan bertindak independen sebelum diberikan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal rata-rata 52,5 yang berada pada

kategori rendah, setelah diberikan tritment bimbingan nilai rata-rata siswa 69 kategori sedang.

Dapat disimpulkan Rata-rata jumlah yang diperoleh di *pre-test* di kelas eksperimen merupakan 2,917 menggunakan rata-rata 91,15 yang berada pada kategori sedang, Sedangkan Rata-rata jumlah yang diperoleh di *post-test* di kelas eksperimen merupakan 3,788 menggunakan rata-rata 118,37 yang berada pada kategori Sedang.

Berdasarkan penjeakan di atas terlihat bahwa skor penyesuaian diri siswa mengalami peningkatan dari *pre tes* ke *post test*. Dan pada saat diberikan *pre test* secara keseluruhan penyesuaian diri siswa berada pada kategori Sedang. Sedangkan setelah diberikan *treatment* dengan Bimbingan Klasikal terdapat peningkatan penyesuaian diri siswa. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa terdapat pengaruh terhadap Bimbingan Klasikal terhadap penyesuaian diri siswa.

Dari hasil penelitian peneliti menemukan di lapangan didukung oleh teori Menurut Cole et al dalam (Desmita, 2009) Terdapat empat komponen kepribadian membentuk penyesuaian diri yang sehat: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Kematangan emosi ialah kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengatasi emosinya dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan hidupnya baik ringan maupun berat, serta dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara kritis dan baik bagaimanapun situasi yang dihadapinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar pada eraglobalisasi informasi, dapat ditarik kesimpulan ternyata bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri siswa siswa pada taraf signifikansi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) pada signifikansi 0,5%. Rata-rata jumlah yang diperoleh di *pre-test* di kelas eksperimen merupakan 2.917 menggunakan rata-rata 91,15 yang berada pada kategori sedang, Sedangkan Rata-rata jumlah yang diperoleh di *post-test* di kelas eksperimen merupakan 3,788 menggunakan rata-rata 118,37 yang berada pada kategori Sedang.

Jadi terdapat peningkatan penyesuaian diri dalam melakukan penyesuaian diri, dengan meningkatkan dengan bimbingan klasikal berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di SMPN 1 Batusangkar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis yang dilakukan oleh penulis di SMPN 1 Batusangkar, maka penulis menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Siswa, siswa diharapkan meningkatkan penyesuaian diri dengan cara diluar konseling atau memanfaatkan pelayanan konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri.
2. Bagi kepala sekolah SMPN 1 Batusangkar, diharapkan kebijakannya untuk memfasilitasi, siswa dan guru BK sehingga bisa terlaksananya layanan BK secara efektif.
3. Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan penyesuaian diri khususnya pada indikator Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, B. (2020). *Self-Esteem, Adjustment, Psychological Well-Being And Academic Performance Of Secondary School Students*. 19(3), 4778–4797. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.03.735632>
- Agung Nugroho, A., Rohastono Ajie, G., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2019). Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 49–55.
- Aldily, R. (2017). *The Power of Social & Emotional Intellegence*. Anak Hebat Indonesia.
- Anjaryani, M. A. Edwina, N. . (2020). Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Sekolah Sebagai Prediktor Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 0(0), 29.
- Ariati, P. (2021). Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 307. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.227>
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djaali, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). PT. Bumi Aksara.
- Endang, W. N., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. A. (2021). Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Negeri 25 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5822>
- Fatah, V. F., Susanti, S., Ariyanti, M., & Nursyamsiyah, N. (2021). Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama SMP Dimasa Pandemi Covid 19. *Jkep*, 6(2), 232–239. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i2.792>
- Ghofur, W. A. (2011). *Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1*.
- Ghufron, M.N. & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (1st ed.). AR-RUZ MEDIA.
- Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Perawatan* (5th ed.). PT BPK Gunung Mulia.

- Gusti, M. (2017). *Pengaruh penyesuaian diri terhadap aktivitas belajar siswa di asrama MAN Lubuk Sikaping, Kabupateen Pasaman*.
- Hamdanah, & Surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika. In *K-Media*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Indrawati, S.E. Fauziah, N. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 1(4), 43–53.
- Indrayana, R., & Nursalim, M. (2015). *Penerapan Strategi Self Management Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Ngadirojo Kabupaten Pacitan*. 521–527.
- Ismail, F. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Jurmanisak, J. (2019). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di MAS SALIMPAUNG*.
- Jurmanisak, J., & Fitriani, W. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di Mas Salimpaung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 8–11. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.530>
- Larasati, N., & Wicaksono, L. (2021). *Analisis Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Harunyah Pontianak Tahun Ajaran 2021*. 1–8.
- Mariah, K., S, N., & Jamna, J. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. *Konselor*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.24036/02016526476-0-00>
- Matondang, Z. 2009. *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, 6(1).
- Moshinsky, M. (2014). Statistik Dasar. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Purwaningsih, S. (2019). *Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy di Sekolah*. 1(1), 1–18.

- Rengganis, A. Haruna, H.N. Sari, C.A. Sitopu, W.J. Brata, N.P.D. Gurning, K. Hasibuan, A.K. Chamidah, D. Karwanto, K. Murharlisiani, T.L. Martha, K. Subakti, H. (2022). *Penelitian dan Pengembangan* (1st ed.). Yayasan kita menulis.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama Publishing.
- Roflin, E. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran* (1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Sariningtyas, I. (2018). Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Lingkungan Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Kelas VII-A MTs N 8 Gunungkidul. *Proceeding Annual Conference on Mandrasah Teacher*, 309–324.
- Seriwati, S. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 56–60.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13th ed.). ALFABETA, cv.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. ALFABETA, cv.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Sunarto, S. Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Dan Konsling Di Taman Kanak-Kanak* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Windaniati. (2015). Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui teknik cognitive restructuring pada kelas x tkr 1 smk negeri 7 Semarang tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32(1), 1–9.